

**SKRIPSI**

**ANALISIS POTENSI KOMODITAS UNGGULAN  
SEKTOR PERTANIAN DALAM UPAYA PENINGKATAN  
PEREKONOMIAN KABUPATEN CILACAP**



Oleh:

**DARYONO**

NIM. 15602011002

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL-GHAZALI  
CILACAP**

**2022**

**SKRIPSI**

**ANALISIS POTENSI KOMODITAS UNGGULAN  
SEKTOR PERTANIAN DALAM UPAYA PENINGKATAN  
PEREKONOMIAN KABUPATEN CILACAP**



Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali

Oleh:

DARYONO

NIM. 15602011002

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL-GHAZALI  
CILACAP**

**2022**

DEKRESI

ANALISIS PERENCANAAN KEMUDAHAN USUJULAN  
SEKTOR PERTANIAN DALAM UPAYA PENINGKATAN  
PEREKONOMIAN KABUPATEN CLACAP

Oleh

DAR YUNUS

NIM. 1506011002

Disetujui Untuk

Ujian Sidang Skripsi Pada tanggal:

Pembimbing I



Hatta Setiabudi SE, M.Ak

NIDN. 0631128201

Pembimbing II



Mutia Pamikah, S.Pd., M.E.Sy

NIDN. 0619129101

## PENGESAHAN

Skripsi Saudara

Nama : **DARYONO**  
NIM : 15602011002  
Judul : Analisis Potensi Komoditas Unggulan Sektor  
Pertanian dalam Upaya Peningkatan Perekonomian  
Kabupaten Cilacap

Telah disidang Skripsi oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama AI Ghazali (UNUGHA) Cilacap pada hari / tanggal :

**Senin, 21 Februari 2022**

Dan dapat diterima sebagai pemenuhan tugas akhir mahasiswa Program Strata 1 (S.1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi pada Universitas Nahdlatul Ulama AI Ghazali (UNUGHA) Cilacap.


Cilacap, 21 Februari 2022

Dewan Sidang


Ketua

  
Mutia Pamikatsih, M.E.Sy  
NIK. 41230714160


Sekretaris

  
Elok Ainur Latif, M.M  
NIK. 41230714161


Penguji 1

  
Rahmat Alhakim, M.E  
NIK. 41230714158

Penguji 2

  
Hatta Setiabudhi, S.E., M.Ak  
NIK. 41230714194


Pembimbing

  
Hatta Setiabudhi, S.E., M.Ak  
NIK. 41230714194

Ass. Pembimbing

  
Mutia Pamikatsih, M.E.Sy  
NIK. 41230714160

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi

  
Drs. H. Suyono  
NIK. 41230714008



## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DARYONO  
NIM : 15602011002  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan  
Fakultas : Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali  
Cilacap

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilhan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya, kecuali yang tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik saya yang peroleh terkait dengan skripsi ini.

Cilacap, 2 Februari 2022

Yang membuat pernyataan

  
DARYONO  
NIM. 156020011002

## MOTTO

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ  
وَالْقَانِئِينَ وَالْقَانِئَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ  
وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ  
وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّيِّمِينَ وَالصَّيِّمَاتِ وَالْحَافِظِينَ  
فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا  
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا



*Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan & pahala yang besar.*

(Q.S. Al-Ahzab, 33: 35)

*Jalanilah lika-liku hidup dengan penuh ketabahan dan kesabaran, berserah dirilah hanya kepada Allah 'Azza wa Jalla yang Maha Memberi Petunjuk.*

(Al-Faqiir Daryono)

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Potensi Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kabupaten Cilacap ” dapat terselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. KH. Nasrulloh, M.H selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap.
2. Bapak Drs.H.Suyono selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis.
3. Ibu Mutia Pamitkasih, S.Pd., ME,Sy, selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan pengarahan yang tak terbatas dari awal hingga akhir studi.
4. Bapak Hatta Setiabudhi SE, M.Ak selaku dosen pembimbing I dan Ibu Mutia Pamitkasih, S.Pd, ME,Sy. selaku dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan hingga tersusunnya skripsi ini.
5. Para dosen Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga dapat digunakan dalam penyusunan skripsi serta untuk bekal hidup di kehidupan mendatang.
6. Bapak Sunardi dan ibuku Sutyem yang telah memberikan motivasi, bantuan dan dukungan baik secara moril maupun materil.
7. Sodara-sodaraku Narso, Narsih dan Muslim yang selalu mendukung selama berjalannya studi.
8. Mbah K.H Ahmad Sulasih dan Nyai Thoyibah selaku pengasuh pondok pesantren yang senantiasa memberi arahan dan bimbingan hidup.
9. Gus Kholid Maskur, S.H dan Bung Nur Sayyid Santoso Kristeva, M.A., yang selalu memberikan dukungan secara intelektual, emosional, dan spiritual.

10. Sahabat seperjuangan Lu'luul Ma'sumah, Bani Solikhatun Zidni Nuron A'la dan kurni yang telah memberikan motivasi dan dukungan selama proses belajar di Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali Cilacap.
11. Semua teman-teman seperjuangan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia tingkat Fakultas Ekonomi Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali yang telah memberikan dukungan dan motivasi.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kesediaan pembaca untuk memberikan kritik dan saran demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada pembaca seandainya terdapat kesalahan-kesalahan di dalam skripsi ini dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Cilacap, 2 Februari 2021

Penulis

DARYONO  
NIM. 156020011002



## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan komoditas unggulan sektor pertanian Kabupaten Cilacap sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan upaya peningkatan komoditas pertanian pemerintah daerah. Penelitian ini menggunakan data sekunder *time series*, yaitu Komoditas Pertanian di Cilacap Dalam Angka di Kabupaten Cilacap tahun 2015–2019. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis *Location Quotient*, analisis *Dynamic Location Quotient* dan analisis Tipologi Klassen.

Hasil analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, menunjukkan sebagai berikut: (a) Komoditas padi terdapat di Kecamatan Kesugihan, Adipala, Maos, Kroya (b) Komoditas Jagung berada di kecamatan Gandrungmangu, Jeruklegi, Sampang, Kroya; (c) Komoditas ketela rambat berada di kecamatan Adipala, Sampang dan Kroya; (d) Komoditas Kacang Tanah berada di Kecamatan Sidareja, Kesugihan Adipala dan Maos; (e) Komoditas Kacang Hijau berada di Kecamatan Wanareja, Cipari, Jeruk legi, Sampang, Kroya dan Cilacap Tengah. Artinya sektor tersebut berpotensi untuk dikembangkan sebagai peningkatan pembangunan perekonomian Kabupaten Cilacap. Hasil analisis Tipologi Klasen mengklasifikasikan, sebagai berikut: (a) Komoditas padi terdapat di Kecamatan Majenang dan Wanareja; (b) Komoditas Jagung berada di Kecamatan Kawunganten, Jeruklegi, dan Cimanggu; (c) Komoditas Ketela Pohon berada di Kecamatan Gandrungmangu dan Karangpucung; (d) Komoditas Kedelai berada di Kecamatan Gandrungmangu dan Bantarsari; (e) Komoditas Ketela Rambat terdapat di Kecamatan Karangpucung dan Jeruklegi; (f) Komoditas Kacang tanah terdapat di Kecamatan Gandrungmangu dan Sidareja; (g) Komoditas Kacanghijau terdapat di Kedungreja dan Gandrungmangu.

Dalam upaya Peningkatan Perekonomian Pertanian Kabupaten Cilacap harus konsentrasi pada: (a) Komoditas unggulan rekomendasi dari analisa penelitian untuk mendorong percepatan pembangunan daerah melalui pengembangan ekonomi lokal, peningkatan produksi, pengembangan sumber daya manusia; (b) Pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan usaha, pengembangan teknologi pertanian; (c) Pelatihan pembuatan pupuk organik, pengolahan produksi paska panen; (d) Pembuatan industri komoditas unggulan pertanian di daerah karakteristik Kabupaten Cilacap.

**Kata Kunci:** Komoditas unggulan, analisis *Location Quotient*, analisis *Dynamic Location Quotient*, Tipologi Klassen, Kebijakan pemerintah.

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine the leading commodities of the agricultural sector in Cilacap Regency as information and consideration in making decisions about efforts to increase agricultural commodities by the local government. This study uses secondary time series data, namely Agricultural Commodities in Cilacap in Figures, District and Cilacap Regency in 2015–2019. The analytical tools used in this research are Location Quotient analysis, Dynamic Location Quotient analysis and Klassen Typology analysis.*

*The results of the Location Quotient analysis, Dynamic Location Quotient, show the following: (a) Rice commodities are located in the Districts of Kesugihan, Adipala, Maos, Kroya (b) Corn commodities are located in the districts of Gandrungmangu, Jeruklegi, Sampang, Kroya; (c) Sweet potato commodity is located in Adipala, Sampang and Kroya sub-districts; (d) Peanut Commodity is located in the Districts of Sidareja, Kesugihan Adipala and Maos; (e) Mung Beans are located in Wanareja, Cipari, Jeruk legi, Sampang, Kroya and Central Cilacap sub-districts. This means that the sector has the potential to be developed as an increase in the economic development of Cilacap Regency. The results of the Klasen Typology analysis classify, as follows: (a) Rice commodities are found in Majenang and Wanareja Subdistricts; (b) Corn Commodities are located in the Districts of Kawunganten, Jeruklegi, and Cimanggu; (c) Cassava Commodity is located in Gandrungmangu and Karangpucung Districts; (d) Soybean commodity is located in Gandrungmangu and Bantarsari Districts; (e) Sweet Potato Commodity is found in Karangpucung and Jeruklegi Districts; (f) Peanut commodity is found in Gandrungmangu and Sidareja Subdistricts; (g) Mung Beans are found in Kedungreja and Gandrungmangu.*

*In an effort to improve the agricultural economy, Cilacap Regency must concentrate on: (a) superior commodities that can be analyzed to encourage regional development acceleration through local economic development, increased production, and human resource development; (b) Development of facilities and infrastructure, business development, development of agricultural technology; (c) Training on organic fertilizer production, post-harvest production processing; (d) Manufacturing of superior agricultural commodity industries in each District of Cilacap Regency.*

**Keywords:** *Main commodity, Location Quotient analysis, Dynamic Location Quotient analysis, Klassen typology, Government policy.*

## DAFTAR ISI

SAMPUL JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
.....	
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAH .....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
MOTTO. ....	vi
KATA PENGANTAR. ....	vii
ABSTRAK. ....	ix
<i>ABSTRAK</i> . ....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
.....	
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
.....	
DAFTAR SINGKATAN .....	xvii
.....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	01
B. Rumusan Masalah .....	07
C. Tujuan Penelitian .....	07
.....	
D. Ruang Lingkup Penelitian.....	08
.....	
E. Manfaat Penelitian.....	09
1. Manfaat Praktis.....	09
2. Manfaat Teoritis.....	09
<b>BAB II TELAAH PUSTAKA MODEL PERUMUSAN PENELITIAN</b>	
A. Telaah Pustaka .....	10
B. Perumusan Model Penelitian.....	27
.....	
C. Penelitian Terdahulu .....	29
.....	
D. Kerangka Berfikir .....	44
.....	
E. Pengembangan Hipotesis .....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian .....	47
1. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	47
2. Jenis dan Sumber Data .....	47
3. Teknik Pengumpulan Data .....	48
B. Definisi Konseptual dan Operasi Variabel .....	48
1. Definisi Konseptual .....	48
2. Operasional Variabel .....	49
C. Teknik Analisis Data .....	49
1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	49
2. Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) .....	51
3. Analisis <i>Tipologi Klasen</i> (TK) .....	52

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data Penelitian .....	55
1. Keadaan Geografis Kabupaten Cilacap .....	55
2. Kondisi Demografis Kabupaten Cilacap .....	56
B. Analisis Data .....	58
1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	58
2. Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) .....	60
3. Analisis <i>Tipologi Klassen</i> (TK) .....	72
C. Pembahasan .....	88
1. Upaya Peningkatan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Cilacap .....	88

2. Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kecamatan Kabupaten Cilacap .....	90
<b>BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI</b>	
A. Simpulan .....	93
.....	
B. Implikasi.....	94
.....	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	95
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Kabupaten Cilacap atas Dasar Harga Konstan Non Migas (ADHK) Tahun 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2015 – 2019 (Persen).....	4
Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu. ....	29
Tabel 3.1 Matrik Tipologi Klassen. ....	54
Tabel 4.1 Luas Penggunaan Tanah/Lahan di Kabupaten Cilacap Tahun 2019 (Tidak termasuk P. Nusakambangan) Land Utilization Area in Cilacap, 2019 (Exclude Nusakambangan Island) .....	57
Tabel 4.2 Nilai LQ komoditas pertanian kecamatan di Kabupaten Cilacap tahun 2015-2019.....	58
Tabel 4.3 Nilai DLQ Komoditas Padi Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019 .....	60
Tabel 4.4 Nilai DLQ Komoditas Jagung Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019 .....	61
Tabel 4.5 Nilai DLQ Komoditas Ketela pohon Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019 .....	63
Tabel 4.6 Nilai DLQ Komoditas Ketela rambat Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019 .....	65
Tabel 4.7 Nilai DLQ Komoditas Kedelai Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019 .....	67
Tabel 4.8 Nilai DLQ Komoditas Kacang tanah Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019 .....	68
Tabel 4.9 Nilai DLQ Komoditas Kacang hijau Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019 .....	70

Tabel 4.10 Klasifikasi Komoditas Pertanian Kecamatan Dayeuluhur Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	73
Tabel 4.11 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Wanareja Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	73
Tabel 4.12 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Majenang Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	74
Tabel 4.13 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Cimanggu Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	75
Tabel 4.14 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Karangpucung Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	75
Tabel 4.15 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Cipari Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	76
Tabel 4.16 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Sidareja Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	77
Tabel 4.17 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Kedungreja Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	77
Tabel 4.18 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Patimuan Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	78
Tabel 4.19 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Gandrungmangu Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	79
Tabel 4.20 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Bantarsari Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	79
Tabel 4.21 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Kawunganten Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	80
Tabel 4.22 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Kampung Laut Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	81

Tabel 4.23 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Jeruklegi Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	81
Tabel 4.24 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Kesugihan Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	82
Tabel 4.25 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Adipala Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	83
Tabel 4.26 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Maos Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	83
Tabel 4.27 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Sampang Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	84
Tabel 4.28 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Kroya Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	85
Tabel 4.29 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Binangun Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	85
Tabel 4.30 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Nusawungu Hasil Analisis Tipologi Klassen.....	86
Tabel 4.31 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Cilacap Selatan Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	87
Tabel 4.32 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Cilacap Tengah Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	87
Tabel 4.33 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Cilacap Utara Hasil Analisis Tipologi Klassen .....	88



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	45
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Cilacap.....	55

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan dipahami sebagai suatu proses yang dan melibatkan perubahan-perubahan kecil maupun besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan kelembagaan nasional, seperti halnya percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan, dan pemberantasan kemiskinan (Tamzil, 2007:2). UU (undang-undang) BAB XIV Perekonomian Nasional Dan Kesejahteraan Sosial Pasal 33 ayat. (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. (2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara. (3) Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat (Panduan MPR RI, 2015:197).

Inti pembangunan adalah segala usaha yang diarahkan untuk memperoleh taraf hidup yang lebih baik. Perubahan dan harapan untuk memperoleh taraf yang lebih baik itu menjadi harapan semua masyarakat. Pembangunan juga berarti kegiatan-kegiatan yang direncanakan dalam mengolah sumber daya alam dan sumber daya manusia, dengan memanfaatkan pengetahuan dan teknologi yang digunakan untuk kelangsungan hidup manusia (Tamzil, 2007: 3). Pembangunan daerah terletak pada penekanannya terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang

didasarkan pada ciri khas daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal. Ada tiga tahap dalam pembangunan pertanian. Tahap pertama adalah pertanian tradisional yang produktifitasnya rendah, tahap kedua tahap penganekaragaman produk pertanian sudah mulai terjadi dimana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersial (perdagangan besar), tetapi penggunaan modal dan teknologi masih rendah. Tahap ketiga adalah tahap yang menggambarkan pertanian modern yang produktifitasnya tinggi yang disebabkan oleh penggunaan modal dan teknologi yang tinggi pula. (Arsyad, 2010: 374).

Indonesia terkenal sebagai Negara agraris, artinya pertanian memegang peranan yang penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau bekerja pada sektor pertanian atau produk nasional yang berasal dari pertanian. Pertanian dalam arti luas terdiri dari lima sub sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Wilayah pedesaan yang bercirikan pertanian sebagai basis ekonomi sedangkan wilayah perkotaan yang tidak lepas dari aktivitas ekonomi baik yang sifatnya industri, perdagangan maupun jasa mengalami pertentangan luar biasa di dalam pertumbuhan pembangunan. Dengan kemajuan yang dicapai sektor pertanian tanaman pangan, maka pembangunan sektor industri yang di dukung sektor pertanian juga semakin maju. dengan adanya pertanian yang masih tradisional. kekurangan modal, pengetahuan, infrastruktur pertanian, aplikasi teknologi dalam kegiatan

pertanian menyebabkan sektor ini tingkat produksinya rendah dan seterusnya mengakibatkan tingkat pendapatan petani kecil (Sukirno, 2016: 432).

Pembangunan pertanian di Indonesia harus dapat mencermati perkembangan lingkungan strategis yang dinamis baik yang bersifat internal maupun eksternal. Diperlakukan kemampuan pencermatan terhadap semua fenomena-fenomena dan perspektif pembangunan pertanian baik di dalam negeri, maupun di luar negeri. Yang paling penting sederhana bagaimana mencermati perilaku *supply* dan *demand* hasil pertanian, termasuk pengaruh faktor non-ekonomi dan non-teknis, seperti ketegangan politik, diskriminasi oleh negara maju (*unfair treatment*), tekanan negara maju, dan lain-lain (Iskandar Andi Nubung, 2014: 115-116).

Produktivitas pertanian merupakan isu sentral yang penting dalam perekonomian, karena merupakan penentu utama kesejahteraan ekonomi. Analisis produktivitas pertanian mendapat tempat khusus dalam perekonomian pertanian karena: (1) ketergantungan sektor pertanian terhadap sumber daya alam, (2) Terbatasnya ketersediaan sumber daya alam untuk mendukung produksi pertanian, dan (3) Dalam jangka panjang produktivitas pertanian berimplikasi pada pengurangan kemiskinan di Negara berkembang dan tantangan lingkungan global seperti perubahan iklim. (Jef Rudianto Saragih, 2015: 147-148)

Pengembangan industri pertanian pada intinya tetap bertitik tolak pada pemikiran untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dikarenakan masyarakat terbesar di Indonesia adalah kaum tani yang bermukim di pelosok-

pelosok pedesaan, maka sudah sewajarnya kalau arah serta orientasi dari kebijaksanaan yang akan ditempuh harus selalu seiring dengan *field needs* dan *interest* mereka. (Entang Sastraadmadja, 2015: 73).

Upaya pengembangan wilayah (*regional development*) secara terpadu melalui pemetaan prodak unggulan dan tata ruang harus diarahkan pada pemecahan masalah utama di daerah tersebut, dalam hal tingkat kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi. Adanya perbedaan, baik alamiah maupun buatan antar daerah dalam peluang untuk tumbuh dan berkembang. Pertanian memiliki peranan yang sangat strategis dalam pengembangan perekonomian di Kabupaten Cilacap. Peran strategis pertanian tersebut digambarkan sebagai penyedia bahan pangan, bahan baku industri, penyerap tenaga kerja dan sumber pendapatan masyarakat. Selain peran tersebut di atas, sektor pertanian memberikan kontribusinya yang dominan terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

**Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Cilacap Atas Dasar Harga Konstan 2010. Menurut Lapangan Usaha (Persen), 2015-2019**

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	6,22	3,01	2,85	1,75	-1,17
2	Pertambangan dan Penggalian	0,33	0,20	2,31	3,94	4,07
3	Industri Pengolahan	5,76	5,01	3,99	3,54	5,35
4	Pengadaan listrik dan gas	13,39	9,30	6,14	5,71	5,67
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah & Daur Ulang	0,10	2,04	6,39	6,21	4,91
6	Konstruksi	7,14	8,70	7,10	6,11	5,89
7	Pedagang Besar dan Eceran; Reparasi Mobil & Sepeda Motor	6,08	6,74	7,63	6,97	4,97
8	Transportasi dan Pergudangan	9,85	5,17	4,78	7,68	7,97
9	Penyediaan Akomodasi	7,32	4,89	6,00	7,62	8,10

No	Lapangan Usaha	2015	2016	2017	2018	2019
10	Informasi dan Komunikasi	13,04	7,40	15,46	15,51	18,38
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	7,60	8,28	7,12	4,11	4,53
12	Real Estate	7,37	6,20	7,52	5,66	6,72
13	Jasa Perusahaan	9,72	7,73	8,83	10,81	10,19
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan & Jaminan Sosial Wajib	6,36	2,41	2,67	3,65	1,45
15	Jasa Pendidikan	4,04	7,04	7,90	7,95	8,14
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	9,39	10,24	10,42	10,66	6,59
17	Jasa Lainnya	4,05	6,35	9,01	9,41	10,63
<b>PDRB</b>		<b>5,55</b>	<b>5,09</b>	<b>5,33</b>	<b>5,15</b>	<b>5,22</b>

Sumber: BPS Kabupaten Cilacap.

Dalam laju pertumbuhan PDRB sektor pertanian non migas mengalami penurunan dari tahun ketahun, pada tahun 2015 sebesar, 6,22%, tahun 2016 sebesar 3,01%, tahun 2017 sebesar 2,85%, tahun 2018 sebesar 1,75% dan tahun 2019 -1,17%. Penyebabnya adalah nilai tambah sektor pertanian semakin melambat setiap tahunnya karena isu kekeringan atau alih fungsi lahan pertanian menjadi ancaman serius bagi sektor tersebut. Sektor pertanian ini ditunjang oleh luas lahan yang memadai. Luas wilayah Kabupaten Cilacap terbagi dalam dua bagian yaitu lahan pertanian yang terdiri dari lahan sawah seluas 64.744 Ha atau 30,27 persen dan lahan bukan sawah seluas 60.084 Ha atau 28,10 persen serta 89.022 Ha atau 41,64 persen merupakan lahan bukan sawah. Dengan luas lahan tersebut menjadikan Kabupaten Cilacap sebagai daerah produsen beras terbesar dan menjadi penyangga utama bagi ketahanan pangan di Jawa Tengah. Selain komoditas padi dan juga padi gogo, tanaman palawija seperti jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar juga merupakan komoditi bahan

makanan yang ada di Kabupaten Cilacap. Namun karena kurang intensnya penanaman tanaman palawija maka dari tahun ke tahun produksi dari tiap-tiap komoditi menjadi tidak menentu (<http://www.disperten.go.id/profil>)

Pertanian menjadi sektor strategis dalam upaya peningkatan ketahanan pangan di Kabupaten Cilacap. Maka upaya peningkatan produktivitas sektor pertanian tersebut harus mendapat perhatian khusus. Dimulai dengan melakukan analisa komoditas unggulan, untuk kemudian dilakukan upaya peningkatan pada sektor ekonomi secara umum.

Penelitian terdahulu menggunakan alat analisis sangat variatif berbeda seperti penelitian skripsi Mutiara Ekasari 2011 dengan judul “perencanaan pengembangan sektor pertanian dalam upaya peningkatan perekonomian Kabupaten Temanggung” menggunakan analisis LQ, SS, Tipologi Klassen dan Overlay dengan pembahasan perencanaan berkonsentrasi pada komoditas unggulan, jurnal Rina Oktaviani 2019 dengan judul “analisis komoditas unggulan sektor pertanian Kecamatan Samigaluh” menggunakan analisis LQ dan Shif Share dengan pembahasan pendekatan agribisnis, skripsi Sugiarti 2018 dengan judul “potensi relatif sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi Kabupaten Bangli” menggunakan analisis LQ dan Tipologi Klassen dengan pembahasan komoditas yang pantas untuk dikembangkan melihat dari Tipologi daerah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu dari alat analisis penelitian skripsi ini menggunakan analisis LQ, DLQ dan Tipologi Klassen, aspek lokasi penelitian, dan pembahasan menggunakan upaya peningkatan komoditas

melalui pengembangan ekonomi lokal (PEL) serta pendekatan industri pertanian modern, penelitian ini berfokus pada komoditas tanaman pangan sebagai ketahanan pangan tingkat regional.

Berangkat dari pemahaman tersebut maka analisa terhadap produk atau komoditas pertanian akan bisa digunakan untuk meningkatkan potensi komoditas pertanian khususnya di Kabupaten Cilacap. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Analisis Potensi Komoditas Unggulan Sektor Pertanian dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kabupaten Cilacap”** diharapkan dapat mengembangkan Komoditas Pertanian yang lebih maju dan bisa memaksimalkan produksi sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya di Kabupaten Cilacap.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dikemukakan beberapa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Cilacap?
2. Bagaimana upaya peningkatan produksi komoditas unggulan komoditas pertanian di Kabupaten Cilacap?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan di atas maka tujuan yang ingin di capai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Untuk mengetahui apa komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Cilacap.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya peningkatan produksi komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Cilacap.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Pada penelitian ini penulis akan membatasi ruang lingkup penelitian yaitu mengenai penentuan komoditas-komoditas unggulan di Kabupaten Cilacap. Untuk menentukan komoditas unggulan tersebut penulis menggunakan data produksi komoditas pertanian tiap Kecamatan. Ruang lingkup penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Komoditas produksi sektor pertanian Kecamatan Cilacap. Komoditas produksi pertanian Kecamatan Cilacap merupakan daerah analisis yang akan diteliti. Data yang digunakan produksi komoditas padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau di tiap Kecamatan.
2. PDRB Sektor pertanian Kabupaten Cilacap. PDRB Kabupaten Cilacap merupakan daerah acuan yang akan diteliti. Data yang digunakan PDRB Sektor pertanian Kabupaten Cilacap atas Dasar Harga Konstan menurut lapangan usaha.

## **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, diharapkan dapat memberi manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diberikan yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran dalam usaha mengembangkan komoitas pertanian di bidang ekonomi pembangunan, khususnya mengenai pengembangan sektor pertanian dalam upaya peningkatan perekonomian di Kabupaten Ciacap.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan oleh pemerintah sebagai masukan dan bahan pengambilan kebijakan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pengembangan potensi daerah.
- b. Sebagai sumber informasi mengenai pentingnya perencanaan pengembangan sektor pertanian dalam meningkatkan sosisal ekonomi masyarakat dan Sebagai masukan terhadap pemerintah daerah setempat untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya.
- c. Hasil peneltiaian dijadikan dasar analisa sebagai upaya peningkatan produksi komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Cilacap.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA DAN PERUMUSAN MODEL PENELITIAN**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Pembangunan**

Todaro (2000) menyatakan bahwa pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik. Adapun komponen spesifik atas “kehidupan yang serba lebih baik” itu, bertolak dari tiga pokok, proses pembangunan disemua masyarakat paling harus memiliki tujuan inti sebagai berikut:

- a. Peningkatan ketersediaan serta perluasan distribusi berbagai macam barang kebutuhan hidup yang pokok seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan perlindungan keamanan.
- b. Peningkatan standar hidup yang tidak hanya berupa peningkatan pendapatan tetapi juga meliputi penambahan penyediaan lapangan kerja, perbaikan kualitas pendidikan serta peningkatan perhatian atas nilai-nilai kultural dan kemanusiaan, yang semuanya itu hanya untuk memperbaiki kesejahteraan materiil, melainkan juga menumbuhkan jati diri pribadi dan bangsa yang bersangkutan.
- c. Perluasan pilihan-pilihan ekonomi dan sosial bagi setiap individu serta bangsa secara keseluruhan, yaitu dengan membebaskan mereka dari belitan sikap menghamba dan ketergantungan, bukan hanya

terhadap orang atau negara bangsa lain, namun juga terhadap setiap kekuatan yang berpotensi merendahkan nilai-nilai kemanusiaan mereka (Lutfi, 2019:3). Djohadi kusumo (1994) menyatakan bahwa pembangunan merupakan proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Pernyataan ini diperkuat oleh Arsyad (2010) bahwa pembangunan harus dilihat secara dinamis dan bukan dilihat sebagai konsep statis. Pembangunan pada dasarnya merupakan proses transformasi dari proses tersebut membawa perubahan dalam alokasi sumber-sumber ekonomi, distribusi manfaat dari akumulasi yang membawa pada peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan (Arsyad, 2010:31).

## **2. Pembangunan Ekonomi**

Pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman dalam penelitian ini didefinisikan suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita riil penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang. berdasarkan definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi berarti adanya suatu proses pembangunan yang terjadi terus menerus yang bersifat menambah dan memperbaiki segala sesuatu menjadi lebih baik. Adanya proses pembangunan itu diharapkan adanya kenaikan pendapatan riil masyarakat berlangsung untuk jangka

panjang. Ada empat model pembangunan yaitu model pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan dasar. Berdasarkan atas *version* pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, meningkatkan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimum untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal (Sukirno, 2016:33).

### **3. Hakikat Pembangunan**

Inti pembangunan adalah segala usaha yang diarahkan untuk memperoleh taraf hidup yang lebih baik. Perubahan dan harapan untuk memperoleh taraf yang lebih baik itu menjadi harapan semua masyarakat (Tamzil, 2007:3). Hakekat pembangunan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Ini berarti bahwa pembangunan mencakup: Pertama kemajuan lahiriah seperti pangan, sandang, perumahan, dan lain-lain, Kedua kemajuan batiniah seperti pendidikan, rasa aman, rasa keadilan, dan rasa sehat, kemajuan yang meliputi seluruh rakyat sebagaimana tercermin dalam perbaikan hidup berkeadilan. Karena luasnya ruang lingkup pembangunan, maka pencapaiannya dilakukan secara bertahap secara simultan. Pada tiap-tiap tahap diharap dapat dicapai keselarasan dalam kemajuan lahiriah dan

batiniah yang merata mencakup seluruh rakyat dengan kadar keadilan sosial yang meningkat. Dengan begitu pembangunan adalah proses yang berjalan terus-menerus. Untuk mencapai hasil maksimal, maka sumber pembangunan yang teredia perlu digunakan secara berencana dengan memperhatikan skala prioritas pada kurun waktu tertentu.

#### **4. Teori Pembangunan Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola setiap sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut. Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanannya terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas (*precise fee*) dari daerah yang berangkutan (endogenous development) dengan potensi sumber daya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Oreantasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 2010: 374). Dalam penelitian ini pembangunan ekonomi daerah merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasaran dan sarana

pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi dan pemberdayaan antar wilayah kemampuan pendanaan dan pembiayaan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. pertumbuhan ekonomi wilayah adalah pertambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (introduced price) yang terjadi di wilayah tersebut (Tarigan, 2005: 46).

a. Teori ekonomi klasik

Menurut Smith dalam pertumbuhan ekonomi, hal yang perlu dilakukan oleh pemerintah daerah adalah memberi kebebasan kepada setiap orang/badan untuk berusaha (pada lokasi yang diperkenankan), tidak mengeluarkan peraturan yang menghambat pergerakan orang dan barang, tidak membuat tarif pajak daerah yang lebih tinggi dari daerah lain sehingga pengusaha enggan berusaha di daerah tersebut, menjaga keamanan dan ketertiban sehingga relatif aman untuk berusaha, menyediakan berbagai fasilitas dan prasarana sehingga pengusaha dapat beroperasi dengan efisien serta tidak membuat prosedur penanaman modal yang rumit, berusaha menciptakan iklim yang kondusif sehingga investor akan tertarik menanamkan modalnya di daerah tersebut (Tarigan, 2005: 48-49).

b. Teori Harrod Domar

Menurut Harrod Domar pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan jangka panjang yang mantap, hanya bisa tercapai apabila

tiga hal ini dapat terpenuhi yaitu tingkat pertumbuhan output, tingkat pertumbuhan modal, dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja (Tarigan, 2005:49). Dalam teori ini, dijelaskan dimana kondisi barang modal yang langka akan sulit untuk melakukan konversi antara barang modal dan tenaga kerja di daerah yang masih terbelakang. Sehingga untuk meningkatkan pertumbuhannya lebih baik mengatur pertumbuhan di berbagai sektor secara seimbang. Dengan demikian, penambahan produksi di satu sektor dapat diserap oleh sektor lain yang tumbuh secara seimbang.

c. Teori pertumbuhan Neoklasik

Menurut Solow dan Swan, tingkat pertumbuhan ekonomi berasal dari tiga sumber yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi (Tarigan, 2005:52). Dalam teori ini, pertumbuhan ekonomi daerah perlu diimbangi dengan peranan kemajuan teknologi/inovasi. Dengan demikian, pemerintah perlu mendorong terciptanya kreativitas dalam kehidupan masyarakat, agar produktivitas setiap tenaga kerja terus meningkat. Kemudian untuk menunjukkan terciptanya pertumbuhan yang mantap (*consistent growth*), diperlukan tingkat tabungan yang pas dan seluruh keuntungan pengusaha diinvestasikan kembali di wilayah tersebut. Perhitungan pendapatan wilayah pada awalnya dibuat dalam harga berlaku, namun agar dapat melihat pertambahan dari kurun waktu ke waktu berikutnya, harus dinyatakan dalam nilai



riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi yang beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja, dan teknologi) yang berarti secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh besarnya nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer charge, yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapataliran dana dari luar wilayah. Adapun beberapa teori dalam pembangunan daerah yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai berikut:

d. Teori pertumbuhan jalur cepat yang disinergikan (*Turnpike*)

Menurut Samuelson, setiap daerah perlu melihat sektor/komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan (Tarigan, 2005: 54-55). Kemudian mesinergikan sektor-sektor agar saling terkait dan saling mendukung, misalnya usaha perkebunan yang bersinergi dengan usaha peternakan. Dengan demikian, pertumbuhan sektor yang satu mendorong pertumbuhan sektor yang lain, begitu sebaliknya. Hal tersebut merupakan salah satu upaya menggabungkan kebijakan jalur cepat (*turnpike*) dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

Sedangkan menurut Schumpeter, kemajuan ekonomi sangat ditentukan oleh jiwa usaha (*entrepreneurship*) dalam masyarakat. Artinya pembukaan usaha baru dan perluasan lapangan kerja baru untuk menyerap angkatan kerja yang bertambah setiap tahunnya, akan terbuka secara luas karena pemilik modal mulai melihat peluang dan berani mengambil risiko membuka usaha baru dan memperluas usaha yang ada.

#### **5. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base principle*)**

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005:28). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*process advent*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memengkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:145). Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik antar wilayah lain dalam negara itu maupun luar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili di wilayah kita,

tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor (Tarigan, 2005:29).

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori *foundation* ekonomi. Menurut Glasson (1990:63-64) konsep dasar *foundation* ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu: sektor-sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005:28). Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memengkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:145). Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik antar wilayah lain dalam Negara itu maupun luar negeri. Tenaga kerja yang berdomisili diwilayah, tetapi bekerja dan memperoleh

uang dari wilayah lain termasuk dalam pengertian ekspor (Tarigan, 2005:29).

Ada serangkaian teori ekonomi sebagai teori yang berusaha menjalankan perubahan-perubahan regional yang menekankan hubungan antara sektor-sektor yang terdapat dalam perekonomian daerah. Teori yang paling sederhana dan populer adalah teori basis ekonomi. Menurut Glasson (1990:63-64) konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian menjadi dua sektor yaitu:

- a. Sektor-sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.
- b. Sektor-sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal didalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor-sektor tidak mengeskpor barang-barang. Ruang lingkup mereka dan daerah pasar terutama adalah bersifat lokal. Secara implisit pembagian perekonomian regional dibagi menjadi dua sektor tersebut terdapat hubungan sebab akibat dimana keduanya kemudian menjadi pijakan dalam membentuk teori basis ekonomi. Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap

permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama. Seimbang (*unbalanced development*). Tentu ini akan menjadi masalah karena pasti akan terjadi kesenjangan antar wilayah. Kecemburuan terjadi antar wilayah atau antar sektor dalam wilayah bersangkutan karena strategi kutub pertumbuhan akan menciptakan wilayah atau sektor yang berhasil maju dan wilayah atau sektor yang masih terbelakang (*winners and losers*). Pada umumnya wilayah perkotaan dengan sektor industri selalu lebih maju dari pada wilayah pedesaan yang mengandalkan sektor pertanian. Kesenjangan antar wilayah atau antar sektor mengantar kaum neoklasik melihat strategi kutub pertumbuhan hanya melancarkan proses eksploitasi suatu wilayah terhadap yang lain atau sektor terhadap sektor yang lain (Tarigan, 2005:29).

#### **6. Teori Pertumbuhan Akumulatif (*Accumulative Causation principle*)**

Teori pertumbuhan akumulatif lebih berorientasi pasar dengan membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan keunggulan kompetitif terhadap wilayah lain. Untuk itu setiap kebijakan harus mampu menarik

modal, ketrampilan dan kepakaran ke daerah tersebut. Teori ini memberi kesempatan setiap daerah bersaing dengan daerah lain tanpa tenggang rasa. Misalnya, kebijakan daerah tertentu menyebabkan wilayah lain terbelakang bukan masalah. Proses semacam ini adalah alamiah dan tidak perlu dirisaukan. version pertumbuhan akumulatif memungkinkan suatu daerah bertumbuh cepat jika menerapkan kebijakan ekonomi yang tepat. Namun sebaliknya kebijakan yang keliru berakibat merosotnya pertumbuhan ekonomi wilayah version ini memberi perhatian pada: stok entrepreneur, proses pembelajaran, pendidikan, peningkatkan kapasitas kelembagaan, adopsi teknologi dan perpindahan usaha (Ekasari, 2011: 10).

## **7. Teori Lokasi**

Teori lokasi muncul sebagai jawaban terhadap kelemahan teori ekonomi konvensional yang mengabaikan lokasi analisisnya. Penyebaran kegiatan ekonomi yang tidak merata berakibat pada perbedaan kemakmuran antar daerah Hipotesis yang dikembangkan para ahli teori lokasi adalah para pelaku usaha mencari lokasi yang menawarkan biaya minimum dan mencari lokasi yang menawarkan kesempatan mendapatkan keuntungan maksimal (Dawkins, 2003). Biaya yang dimaksud meliputi biaya transpor, biaya tenaga kerja, dan biaya produksi lain. Secara singkat mereka yang bergerak dalam dunia usaha cenderung menempatkan usaha mereka dekat pasar jika biaya transportasi bahan

baku ke tempat produksi. Sebaliknya, mereka akan menempatkan usaha dekat sumber bahan baku jika biaya transportasi dan biaya bahan baku perunit lebih tinggi dari pada biaya transportasi produk ke ahir pasar.

Dalam merancang strategi pembangunan daerah teori lokasi sangat penting dalam memahami keunggulan dan kekurangan sebuah lokasi bagi pengembangan industri tertentu. Teori lokasi memungkinkan para penentu kebijakan mendapatkan alasan mengapa terjadi konsentrasi industri tertentu di wilayah tertentu atau mengapa industri tertentu menyebar di beberapa wilayah. Dengan memahami berbagai faktor penyebab konsentrasi atau faktor penyebab penyebaran industri pemerintah daerah dapat merancang strategi pembangunan dengan lebih baik (Ekasari, 2011:11).

## **8. Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Simon Kuznet dalam Ada empat faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat (negara) yaitu:

- a. Akumulasi modal. Termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan) peralatan fisik (mesin-mesin), dan sumber daya manusia (human sources). Akumulasi modal akan terjadi jika bagian dari pendapatan pada masa sekarang yang ditabung dan kemudian diinvestasikan untuk dapat memperbesar output pada masa yang akan datang. Pabrik-pabrik, mesin-mesin, peralatan-peralatan, dan barang-barang baru akan meningkatkan stok modal (*capital stok*)

fisik suatu negara yaitu jumlah nilai riil bersih dari semua semua barang-barang modal produktif secara fisik. Investasi-investasi lainnya dikenal dengan sebutan infrastruktur sosial dan ekonomi (*social Overhead Capital*) yaitu jalan raya, listrik, air, sanitasi, dan komunikasi akan mempermudah dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan ekonomi.

- b. Pertumbuhan penduduk. hal-hal yang berhubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja (*labor force*) secara tradisional dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut berarti (1) semakin banyak jumlah angkatan kerja berarti semakin banyak pasokan tenaga kerja, dan (2) semakin banyak jumlah penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik.
- c. Kemajuan menurut para ekonom kemajuan teknologi merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan ekonomi. Kemajuan teknologi disebabkan oleh cara-cara lama yang diperbaiki dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan tradisional, menjadi alat maju dengan peralatan mesin-mesin yang canggih.
- d. Sumber daya institusi (sistem kelembagaan) yang sesuai dengan tujuan yang sama menjadikan program tepat sasaran dan tepat guna.



## **9. Pengertian Pertanian**

Pertanian adalah proses produksi yang didasarkan atas pertumbuhan tanaman dan hewan. Pertanian merupakan industri primer yang mencakup pengorganisasian sumber daya tanah, air, dan mineral serta modal dalam berbagai bentuk, pengelolaan dari tenaga kerja untuk memproduksi dan memasarkan berbagai barang yang diperlukan oleh manusia (Hanafi, 2010:3). Pengertian pertanian menurut Mosher (1978) adalah sejenis proses produksi yang khas/spesifik yang didasarkan atas proses pertumbuhan tanaman dan perkembangbiakan ternak dan ikan. Menurut Arintadisastra (2001) pertanian adalah satu sistem, yang mentransfer energi matahari ke dalam bentuk serat-seratan maupun dalam bentuk pangan (beras, daging, telur, ikan) atau bahkan panganan lainnya. Pertanian memiliki karakteristik yang spesifik, yaitu: (1) sumber daya yang dikuasai petani sangat terbatas, (2) terdapat usaha skala tani kecil dan usaha tani skala besar yang komersial yang satu sama lain tidak memiliki kemitraan yang saling menguntungkan, (3) petani kecil dengan skala kecil terkonsentrasi pada kegiatan budidaya untuk menghasilkan komoditas bahan mentah, sedangkan proses agroindustri dan proses hilir hanya ditangani oleh lembaga ekonomi dengan struktur yang berakar pada pertanian dan (4) investasi disektor budidaya pertanian, merupakan risiko ketidakpastian yang tinggi.

## 10. Peran Sektor Pertanian

Throton (1973) mengatakan bahwa peranan sektor pertanian dalam perekonomian nasional sangat penting, karena mempunyai tiga fungsi, yaitu: (1) pada tahapan pembangunan, (2) pada pola penggunaan sumber daya, dan (3) dalam perdagangan internasional. Streeten, Mellor dan Nikollas menekankan 6 fungsi sektor pertanian, yaitu:

- a. Menyediakan bahan makanan baik di sektor pertanian sendiri maupun di sektor nonpertanian.
- b. Menyediakan bahan baku bagi sektor nonpertanian.
- c. Transferring surplus tenaga kerja ke sektor non pertanian.
- d. Menyediakan kapilal menuju pajak dan tabungan kepada sektor nonpertanian.
- e. Menyediakan barang ekspor, baik komoditi bahan makanan, maupun bahan baku, langsung atau melalui proses nonpertanian.
- f. Sebagai tempat pemasaran hasil-hasil produksi sektor nonpertanian, baik untuk sektor nonpertanian.

Dalam rangka menciptakan kemandirian (*self sustaining*) dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka modernisasi pertanian memegang peranan penting. Selama sektor pertanian diharapkan memberi kontribusi terhadap pembangunan sektor industri, maka sektor industri harus pula merupakan pasar dari sektor pertanian ini akan menciptakan kondisi dimana pertanian dapat mencapai tingkat produktifitas yang tinggi. Pertanian dapat bekerja sama secara harmonis

dengan sektor-sektor lainnya untuk menghasilkan pertumbuhan yang lebih cepat mengurangi kemiskinan dan melestarikan lingkungan dalam laporan itu disebutkan sumbangan yang dapat diberikan oleh sektor pertanian dalam pembangunan. Dunia pertanian berkontribusi pada pembangunan sebagai sebuah aktifitas ekonomi, sebagai mata pencaharian dan sebagai cara untuk melestarikan lingkungan (Nubung, 2014:92). Berorientasi pada proses pengembangan institusi yang baru, industri alternatif, memperbaiki kapasitas tenaga kerja, identifikasi pasar baru, transfer pengetahuan dan memelihara perusahaan dan usaha baru. Diperkuat oleh Bartik (2003) pengembangan ekonomi lokal sebagai peningkatan dalam kapasitas ekonomi lokal untuk menciptakan kesejahteraan bagi penduduk lokal. Peningkatan dimaksud terjadi apabila sumber daya lokal, seperti tenaga kerja dan lahan, dimanfaatkan dengan lebih produktif. Pengembangan ekonomi juga terjadi dengan peningkatan produktivitas tenaga kerja dan lahan (Saragih, 2015:55).

## **11. Komoditas Unggulan Daerah**

Komoditas unggulan menurut Tumanggung dalam Miroah (2015) adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dengan produk sejenis dari daerah lain serta memberikan nilai manfaat yang besar. Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain di daerahnya (Tarigan,

2005:79). Sektor unggulan sudah dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam daerah tersebut. Dalam pembangunan daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya, salah satu kebijakan yang dapat diambil adalah menentukan komoditas unggulan untuk mendorong pendapatan daerah. Komoditas unggulan di suatu daerah berhubungan erat dengan produksi dari daerah bersangkutan. Kemudian dari information tersebut dapat dianalisis serta dapat diketahui mana saja komoditas unggulan daerah tersebut dan mana komoditas yang belum bisa berkontribusi secara maksimal. Dengan seperti itu pemerintah dalam pengambilan kebijakan pembangunan dapat mempertimbangkan komoditas yang perlu di fokuskan untuk meningkatkan potensi dan kemakmuran daerahnya menuju kemajuan nasional.

## **B. Perumusan Model Penelitian**

### **1. Analisis *Locatient Quotient* (LQ)**

Analisis LQ merupakan suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui potensi relatif perekonomian suatu wilayah. Teknik ini di gunakan untuk mengedintifikasikan potensi internal yang memiliki suatu daerah yaitu komoditas mana yang merupakan komoditas basis (*basis sektor*) dan komoditas mana yang bukan basis (*non simple sektor*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara daerah

yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas, perbandingan relatif ini dinyatakan dalam rumus yang berlaku.

## **2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)**

Adapula diantara dua metode tersebut DLQ dianggap lebih mendekati realitas, karena kelemahan LQ adalah bahwa kriteria sektor foundation bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya komoditas foundation tahun ini belum tentu akan terjadi komoditas foundation diwaktu yang akan datang, sebaliknya komoditas yang belum basis pada saat ini mungkin akan menjadi komoditas basis dimasa yang akan datang. Untuk mengatasi kelemahan LQ sehingga dapat diketahui reposisi atau perubahan pergeseran komoditas dari tahun ke tahun berikutnya. Di gunakan varian dari penggabungan analisis LQ yang dengan *Dynamic vicinity Quotient* (DLQ), yaitu dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah komoditas apapun mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan berjarak.

## **3. Analisis Tipologi Klassen (TK)**

Tipologi klassen adalah salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi perekonomian daerah Kabupaten Cilacap. Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu, laju pertumbuhan komoditas pertanian daerah dan

kontribusi komoditas pertanian daerah. Menurut Tipologi kelas, masing-masing komoditas di daerah dapat diklasifikasikan sebagai sektor yang cepat maju, maju tapi tertekan, berkembang cepat dan relatif tertinggal. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu komoditas dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap PDRB sektor pertanian suatu daerah.

### C. Peneliti Terdahulu

**Tabel 1.2 Penelitian terdahulu**

No	Penulis	Judul	Variabel	Ringkasan Hasil
1.	Rina Oktavia (2019)	Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progo	1. Produksi pertanian, 2. PDRB Kecamatan Samigaluh 3. PDRB Kabupaten Yogyakarta	Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis location quotient dan shift proportion komoditas unggulan di Kecamatan Samigaluh adalah a) tanaman pangan: padi, b) tanaman buah: duku dan salak, c) tanaman obat: mengkudu.
2.	Tioner Purba, Umam Harmain, Alvera Siburian (2020).	Komoditas unggulan dan potensi sektor pertanian kabupaten simalungun, provinsi Sumatra Utara	1. Produksi komoditas pertanian 2. PDRB Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2012-2017	Hasil penelitian menunjukkan komoditas di Kabupaten Indragiri Hilir kering padi, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, durian, mangga, kelapa, pinang, kelapa, sagu, domba, sapi dan perikanan umum. KS dan KL nilai kegiatan pertanian terspesialisasi di setiap kabupaten. Pengembangan prioritas komoditas padi kering, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, mangga,

				durian, jeruk, pinang, kakao, domba dan perikanan
3.	Agung Tri, Sugiarti, (2018).	Potensi Relatif Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Bangli	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi Sektor Pertanian</li> <li>2. PDRB Kabupaten Bangli</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan tipologi Kabupaten Bangli berada di kuadran IV (empat), artinya Kabupaten Bangli relatif berada di wilayah terbelakang di Provinsi Bali. Potensi komoditas pertanian di Kabupaten Bangli yang perlu dikembangkan adalah komoditas tanaman seperti bawang merah, kubis, buncis, labu, bayam, jeruk, pisang, tembakau, dan tanaman kopi
4.	Ainul yakin (2018)	Analisis Sektor Basis Non Migas Dan Potensial Sebagai Prioritas Pembangunan Daerah Kabupaten	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi pertanian</li> <li>2. PDRB Kabupaten</li> <li>3. PDRB provinsi Cilacap</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis LQ mengidentifikasi dua sektor foundation dan yang lainnya merupakan sektor non foundation. Kemudian hasil analisis Klassen typologi menunjukkan bahwa yang masuk dalam klasifikasi Sektor maju dan berkembang cepat terdapat tiga sektor, Sektor maju tapi tertekan terdapat dua sektor, Sektor berkembang cepatterdapat sepuluh sektor, Sektor relatif tertinggal terdapat dua sektor.

5.	Sahiruddin , (2015).	Pendekatan <i>Location</i> <i>Question, Shift</i> <i>Share</i> Dan Tipologi Klassen Terhadap Potensi Sektor Ekonomi Di Kabupaten Bones	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PDRB Sektor-sektor ekonomi</li> <li>2. PDRB Kabupaten Bones</li> <li>3. PDRB Provinsi tahun 2011-2015</li> </ol>	<p>Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa place Quotient sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pengadaan Listrik dan gas, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial, merupakan sektor basis. Analisis Shift proportion (SS) menunjukkan bahwa sektor yang merupakan sektor kompetitif adalah sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan gasoline, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makanan Minum, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Perusahaan, Jasa Pendidikan dan Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial. Sedangkan analisis Tipology Klassen (TK) menunjukkan sektor yang maju dan tumbuh pesat adalah Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Hasil analisis in step with sektor berdasarkan ketiga alat analisis menunjukkan bahwa sektor unggulan di Kabupaten Bone dengan kriteria sektor</p>
----	-------------------------	--	--	---



				maju dan tumbuh pesat, sektor basis dan kompetitif adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan
6.	Yoti Komara Murti, (2015)	Perencanaan perekonomian daerah melalui pengembangan sektor pertanian subsektor tanaman bahan makanan	1. Produksi Pertanian 2. PDRB Kabupaten Karimun tahun 2009-2014	Hasil penelitian dengan menggunakan metode <i>Loqation Quotient</i> (LQ) <i>Shift Share</i> (SS) dan metode analisis Typologi Klassen, hanya daerah komoditas pada komoditas ubi jalar yang tidak terdapat kecamatan yang unggul. Atas dasar analisis <i>overlay</i> , area pengembangan pada komoditas padi terdapat di 2 kecamatan, komoditas jagung terdapat di 2 kecamatan, komoditas kedelai terdapat di 1 kecamatan, komoditas kacang tanah terdapat di 2 kecamatan, komoditas kacang hijau terdapat di 1 kecamatan, komoditas ubi kayu terdapat di 1 kecamatan, dan komoditas ubi jalar terdapat di 1 kecamatan.
7.	Khairizal, Vaulina, (2018).	Identifikasi Komoditi Unggulan Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau	1. Produksi komoditas pertanian 2. PDRB Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2012-2017	Hasil penelitian menunjukkan komoditas di Kabupaten Indragiri Hilir kering padi, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, durian, mangga, kelapa, pinang, kelapa, sagu, domba, sapi dan perikanan umum. KS dan KL nilai kegiatan pertanian terspesialisasi di

				setiap kabupaten. Pengembangan prioritas komoditas padi kering, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, pepaya, mangga, durian, jeruk, pinang, kakao, domba dan perikanan umum
8.	Milasari Puspita Dewi, (2009)	Strategi pengembangan Komoditi tanaman bahan pangan Di kabupaten boyolali Dengan pendekatan tipologi klassen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PDRB Kabupaten Boyolali</li> <li>2. PDRB Jawa tengah</li> <li>3. Produksi Komoditi pangan Tahun 2003-2007</li> </ol>	Hasil penelitian Klasifikasi komoditi tanaman bahan pangan di Kabupaten Boyolali analisis Tipologi Klassen hanya ada tiga, yaitu: a) Komoditi prima, terdiri dari: komoditi padi, jagung, pisang, ubi kayu, dan kacang tanah. b) Komoditi berkembang, terdiri dari: komoditi mangga, wortel, kobis, cabe, bawang merah, kedelai, durian, rambutan, pepaya, sawi, buncis, tomat, labu siam, mentimun, sawo, kentang, jambu biji, bayam, terung, jambu air, duku, jeruk siam, jeruk besar, dan nanas. c) Komoditi terbelakang, terdiri dari: komoditi bawang daun, nangka, kangkung, dan ubi jalar.
9.	Nia Permatasari, (2016).	Perencanaan pembangunan ekonomi wilayah Berbasis pertanian dalam rangka pengurangan Kemiskinan di	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sektor pertanian</li> <li>2. Kemiskinan</li> <li>3. Pembangunan Ekonomi Daerah</li> </ol>	Hasilnya menunjukkan hubungan yang positif antara kinerja keuangan daerah dan sektor pertanian.

		kalimantan barat		
10.	Wahyu Harinta, Joko Setyo Basuki, (2018)	Potensi pengembangan bawang putih sebagai komoditas Unggulan di kabupaten karanganyar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komoditas unggulan</li> <li>2. PDRB Kabupaten Karang Anyar tahun 2014-2017</li> </ol>	Hasil penelitian yang didapatkan dari sebelas komoditas yang dianalisis, terdapat enam komoditas yang menjadi basis (unggulan) di Kabupaten Karanganyar. Komoditas yang memperoleh nilai LQ tertinggi adalah bawang putih sebesar 7,75. Bawang putih di Kabupaten Karanganyar memang sedang dijadikan salah satu sentra di Provinsi Jawa Tengah
11.	Made, Nyoman, (2018).	Analisis Sektor Potensial Dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan Di Kabupaten Karangasem	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PDRB Kabupaten Karangasem</li> <li>2. PDRB Provinsi Bali Tahun 2014-2017</li> </ol>	Hasil dalam penelitian ini terdapat enam sektor basis yang ada di Kabupaten Karangasem, yaitu: sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Pertambangan dan Penggalian, Transportasi dan Pergudangan, Jasa Keuangan dan Asuransi,. Sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten Karangasem adalah sektor transportasi.

12	Martina, (2017).	Peranan sektor pertanian dalam pembangunan wilayah Kabupaten bireuen provinsi aceh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sektor pertanian</li> <li>2. PDRB Kabupaten</li> <li>3. PDRB Provinsi tahun 2011-2015</li> </ol>	Hasil dari Kontribusi Pertumbuhan ekonomi pertanian di Kabupaten Bireuen pada tahun 2014 sebesar 2.15 persen. Namun, pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 meningkat menjadi 3.72 persen. Stuktur perekonomian Kabupaten Bireuen pada tahun 2015 di dominasi oleh sektor pertanian, yaitu mencapai 43.84 persen
13	Sinta Eka (2018)	Analisis Komiditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan dan Arah Pengembanganya Di Kabupaten Mimika	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi tanaman pangan,</li> <li>2. PDRB sektor pertanian</li> <li>3. arah pembangunan.</li> </ol>	Hasil dari LQ menunjukkan komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Mimika adalah komoditas jagung, komoditas kacang tanah, komoditas ubi jalar dan ubi kayu. Arah pengembangan komoditas sub sektor tanaman pangan di Kabupaten Mimika sebagai berikut: Mimika Barat ubi kayu, Mimika Tengah komoditas jagung, Mimika Timur kacang tanah, Jila komoditas ubi kayu, dan komoditas Jagung
14	Mutiara Ekasari (2011)	Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kapupaten Temanggung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komoditas sub sektor pertanian,</li> <li>2. PDRB sektor pertanian,</li> <li>3. perencanaan pembagunan</li> </ol>	hasil penelitian komoditas padi terdapat di kecamatan kedu, Temanggung, Kledung Komoditas ketela pohon terdapat dikecamatan Kaloran, Selopapang. Kacang tanah terdapat di Kecamatan Bulu, Parakan, dan Pringsurat, Komoditas buah- di Kecamatan

				Pringsurat, Kaloran, Kedu, dan Tretep.
15	Tri sugiarti (2018)	Potensi Reaktif Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi Kabupaten Bangli	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komoditas sub pertanian,</li> <li>2. Rata-rata PDRB sektor,</li> <li>3. total PDRB keseluruhan</li> </ol>	Hasil penelitian ini menunjukkan tipologi kabupaten Bangli berada di kuafran IV (empat) itu artinya kabupaten Bangli berada di wilayah terbelakang diprovinsi bali. Potensi komoditas pertanian di Kabupaten bangli yang perlu dikembangkan adalah komoditas tanaman bawang
16	Supriyono (2018)	Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komoditas tanaman pangan,</li> <li>2. Potensi relatif</li> <li>3. Daya dukung fasilitas</li> </ol>	Hasil analisis LQ komoditas padi merupakan komoditas basis terbesar, berdasarkan hasil analisis Skalogram dapat disimpulkan bahwa yang memiliki daya dukung fasilitas yang tergolong baik dalam mempertahankan komoditas yang relatif berpotensi di Kabupaten Bondowoso sejumlah 6 (enam) Kecamatan dan hanya Kecamatan Sempol yang menduduki kategori kurang baik.

17	Putri Eemelda Yanti (2015)	Analisis Potensi Unggulan Dan Daya Saing Sub-Sektor Pertanian di Kabupaten Bantul	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. sub sektor pertanian,</li> <li>2. PDRB Kabupaten Bantul Atas Harga Dasar Konstan Non Migas tahun 2009-2014</li> </ol>	<p>hasil Analisis metode Locatien quotion sub sektor pertanian yang menjadi basis adalah sub sektor tanaman hortikultural dengan rata-rata 1,2 sedangkan perhitungan Shif share sub sektor yang sangat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah sub sektor peternakan.</p>
19	Ainul yakin (2018)	Analisis sektor basis non migas dan potensial sebagai prioritas pembangunan daerah kabupaten cilacap	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Produksi</li> <li>5. PDRB Kabupaten</li> <li>6. PDRB provinsi</li> </ol>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis LQ mengidentifikasi dua sektor basis dan yang lainnya merupakan sektor non basis. Kemudian hasil analisis Klassen typologi menunjukkan bahwa yang masuk dalam klasifikasi Sektor maju dan berkembang cepat terdapat tiga sektor, Sektor maju tapi tertekan terdapat dua sektor, Sektor berkembang cepat terdapat sepuluh sektor, Sektor relatif tertinggal terdapat dua sektor.</p>
20	Kurniatus Sholihah (2019)	Analisis Sektor Unggulan Di Kabupaten Cilacap	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PDRB Kabupeten Cilacap</li> <li>2. PDRB Provinsi Jawa Tengah tahun 2014-2018</li> </ol>	<p>Hasil analisis LQ sektor unggulan adalah sektor industri, sektor pertambangan dan sektor penggalian, sedangkan analisis shif share tumbuh paling cepat adalah sektor industri dan sektor pertanian sedangkan analisis DLQ menunjukkan sektor yang akan unggul</p>

				dimasa yang akan datang yaitu sektor pertanian, sektor pengadaan listrik, dan sektor informasi.
21	Moch. Arifin, Fafuida, Vitra desie Noekent (2012)	Perencanaan pembangunan berbasis pertanian dalam upaya penanggulangan masalah kemiskinan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sektor Pertanian</li> <li>2. Kinerja sektor pertanian</li> <li>3. PDRB Kabupaten Wonosobo (2009)</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas tertinggi dalam pertanian di kabupaten Wonosobo adalah tanaman sayuran. Jenis komoditas tanaman yang dapat dikembangkan adalah komoditas tanaman pangan yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif.
22.	Wiwin Widia Ningsih, (2015)	Kontribusi sektor pertanian pada pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa barat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi komoditas Pertanian</li> <li>2. PDRB Kabuapten</li> <li>3. PDRB Provinsi Jawa Barat tahun (2003-2013)</li> </ol>	Hasil analisis dari LQ, DLQ dan Klassen Tipology menunjukkan terdapat konsistensi hasil pada sub sektor kehutanan sebagai sub sektor yang dapat diandalkan di masa mendatang, sub sektor tanaman bahan makanan dan hortikultura konsisten sebagai sub sektor yang hanya dapat diandalkan saat ini. Sektor pertanian, sub sektor perkebunan dan perikanan sebagai sektor tertinggal.
23	Suryani N, Budiman C, Hidayat R (2019)	Pemetaan Komoditi Unggulan Sektor Pertanian di Provinsi Sumatera Barat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi sektor pertanian</li> <li>2. PDRB Kabupaten</li> <li>3. PDRB Provinsi Sumatra Barat</li> </ol>	Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 19 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat terdapat 11 Kabupaten yang basis terhadap sektor pertanian yang kemudian dapat diketahui komodi unggulan masing-masing Kabupaten. Komoditi yang masuk dalam prioritas utama di

				<p>Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah Jambu biji dan nangka. Kabupaten Pesisir Selatan yaitu jagung, belimbing, jengkol, gambir dan kelapa sawit. Kabupaten Solok adalah ubi jalar, alpokat, kayu manis dan cengkeh. Kabupaten Sijunjung adalah durian, duku, rambutan, manggis, nangka, dan pinang. Kabupaten Tanah Datar adalah ubi jalar, kayu manis dan cengkeh. Kabupaten Agam adalah jeruk, durian dan pinang. Kabupaten Lima puluh adalah cabe merah, kacang panjang, jeruk, rambutan, sirsak dan pinang. Kabupaten Pasaman adalah sawo, belimbing, manggis, dan salak. Kabupaten Solok Selatan adalah jagung, cabe rawit, jambu air, dan kelapa sawit. Kabupaten Dharmasraya adalah pisang dan sawo. Kabupaten Pasaman Barat adalah mangga, jambu biji, salak, dan kelapa sawit. Sehingga Pemerintah Provinsi Sumatera Barat, perlu menetapkan kebijakan dalam pembangunan dan pengembangan sektor perekonomian daerah yang mengacu pada sektor foundation pada masing-</p>
--	--	--	--	--



				masing Kabupaten dan Kota di Provinsi Sumatera Barat, terutama pada sektor pertanian yang menjadi sektor foundation dan penyumbang sebagian besar pendapatan daerah pada Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat.
24	Bangun R, (2019)	Potensi Subsektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Unggulan Dalam Pembangunan Kabupaten Serdang Bedagai	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PDRB sektor pertanian, Kabupaten Serdang Bedagai</li> <li>2. PDRB Provinsi Sumatera Utara</li> </ol>	Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sub sektor unggulan di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan adalah sub sektor tanaman pangan, sub sektor peternakan dan sub sektor perikanan. Berdasarkan hasil analisis shift share sub sektor tanaman hortikultura semusim, sub sektor kehutanan dan penebangan kayu, dan sub sektor perikanan mempunyai daya saing yang tinggi dan berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Serdang Bedagai.
25	Novitasari (2019)	Analisis Potensi Ekonomi Dalam Pembangunan Pertanian Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Barat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PDRB Jawa Barat dan PDRB kabupaten/kota se-Jawa</li> <li>2. laju pertumbuhannya, serta</li> <li>3. pendapatan per kapita Jawa Barat dan</li> </ol>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 14 kabupaten/kota di Jawa Barat merupakan daerah dengan foundation pertanian, yaitu: Sukabumi, Cianjur, Garut, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Cirebon, Majalengka, Sumedang, Indramayu, Subang, Kabupaten Bandung Barat,

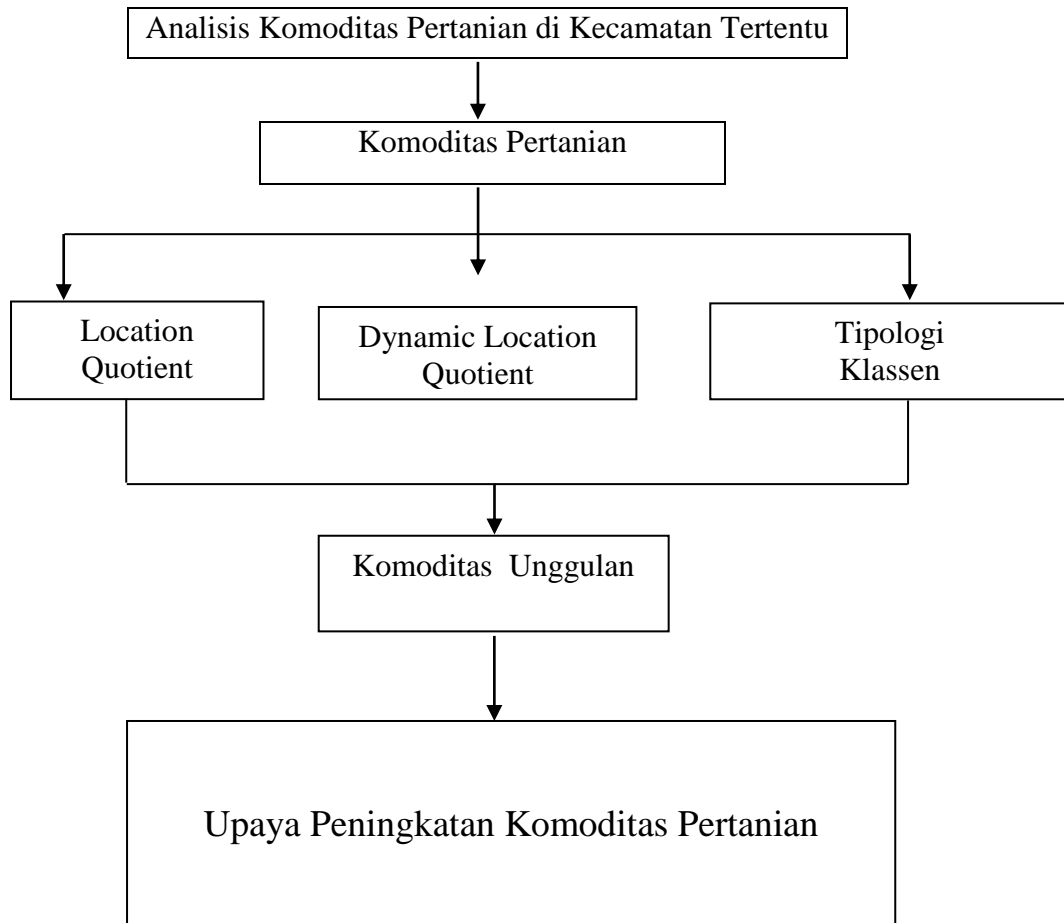
			pendapatan per kapita kabupaten/kota se-Jawa Barat	Pangandaran, dan Kota Banjar. Berdasarkan analisis tipologi klasen menunjukkan bahwa daerah dengan basis pertanian di Jawa Barat hanya masuk ke dalam tipologi 2, three dan four yang merupakan daerah maju tapi tertekan, daerah berkembang cepat dan daerah relatif tertinggal, sehingga yang dapat berperan dalam memacu pembangunan pertanian di Jawa Barat yaitu kabupaten/kota dengan tipologi 2 yang meliputi Kabupaten, Cianjur, Kuningan, Majalengka dan Kabupaten Bandung Barat.
26	Elvin Desi Martauli dan Sarah Gracia, (2016).	Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dataran Tinggi Sumatera Utara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Subsektor tanaman pangan,</li> <li>2. Subsektor hortikultura</li> <li>3. Subsektor peternakan, subsektor</li> <li>4. Perkebunan.</li> </ol>	Hasil ppenelitian menunjukkan bahwa subsektor tanaman pangan di dataran tinggi merupakan komoditas unggul dengan nilai LQ=1,62. Subsektor hortikultura sayuran dan buah termasuk dalam kategori basis atau unggul dengan masing-masing nilai (1,13), (1,80). Subsektor perkebunan memiliki nilai LQ yang paling besar dengan nilai LQ yaitu 2,90. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komoditas pertanian dataran tinggi di Sumatera Utara secara umum merupakan sektor basis pertanian.

27	Intan Aisyah, Juarini, Dwi Aulia Puspitaningrum, (2020).	Analisis Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Pacitan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PDRB sektor pertanian</li> <li>2. PDRB Kabupaten Pacitan</li> <li>3. PDRB Jawa Timur</li> </ol>	<p>Hasil penelitian 1) Sub sektor foundation ialah sub sektor tanaman pangan dan sub sektor perikanan 2) Sub sektor, pertanian, kehutanan, dan perikanan tidak mengalami transformasi struktur ekonomi. 3) Potensi Kabupaten Pacitan menggunakan ArcGIS 10.2 berupa peta spasial menunjukkan bahwa potensi sub sektor tanaman pangan berada di Kecamatan Donorojo sub sektor perikanan di Kecamatan Pacitan dan sub sektor peternakan di Kecamatan Tulakan</p>
28	Muhammad Iqbal, Ismayani, Romano (2019)	Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Aceh Besar	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi komoditas pertanian</li> <li>2. PDRB Kabupaten Aceh Besar</li> </ol>	<p>Hasil penelitian komoditas unggulan berdasarkan luas panen adalah padi, jagung, semangka, jeruk besar, jambu biji, nenas, nangka, sawo, papaya, salak, manggis, melinjo, cabai merah, kacang panjang, terong, cabai rawit, kopi, pala, pinang, kapuk, kemiri, lada, sagu, aren, dan tembakau. Sedangkan, berdasarkan panen adalah padi, jagung, timun, semangka, aren, dan tembakau, kolam (berdasarkan tempat budidaya), sapi dan ayam ras. Tetapi, tidak ditemukan sektor industri hulu-hilir</p>

				disetiap sub-sektor pertanian sehingga, Kecamatan Indrapuri belum bisa dikatakan sebagai kawasan agropolitan sepenuhnya
29	Muhamd Hanifan, (2019)	Analisis Sektor dan Komoditas Unggulan Dan Strategi Pengembanganya Di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi komoditas pertanian</li> <li>2. PDRB sektor Pertanian</li> <li>3. PDRB Kabupaten Lebak</li> </ol>	Hasil analisis menunjukkan, bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor unggulan di banding sektor-sektor lain pembentuk PDRB Kabupaten Lebak. Sektor pertanian, perkebunan dan perikanan rata-rata tumbuh dengan laju sebesar 8,39 persen, sedangkan kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Lebak sebesar 26,50 persen. Komoditas unggulan pertanian untuk subsektor tanaman pangan adalah padi sawah subsektor perkebunan adalah kelapa, Arahan pengembangan masing-m
30	Khairizal, Vaulina (2018)	Identifikasi Komoditi Unggulan Pada Sektor Pertanian Di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Produksi komoditas pertanian</li> <li>2. PDRB Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2012-2017</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan komoditas unggulan padi, kacang tanah, ubi kayu, durian, kelapa, pinang, sagu, dan perikanan. nilai kegiatan pertanian terspesialisasi di setiap Kabupaten Pengembangan prioritas komoditas padi, kedelai, kacang tanah, ubi kayu, durian, jeruk, domba dan perikanan umum

#### **D. Kerangka Berfikir**

Bagian kerangka pikir menganalisis komoditas unggulan sektor pertanian di Kabupaten Cilacap. Pertumbuhan Ekonomi merupakan salah satu tolak ukur bagi kemajuan suatu bangsa, masalah pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi. Adanya perbedaan laju pertumbuhan ekonomi suatu daerah satu dengan daerah lain merupakan fenomena yang umum dijumpai, terutama di Negara berkembang. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada apa saja komoditas unggulan di Kecamatan tertentu serta komoditas apa yang unggulan dimasa yang akan datang dan bagaimana upaya dalam peningkatan produksi. Mengingat bahwa masyarakat Kabupaten Cilacap khususnya di pedesaan wilayah Kecamatan bermata pencaharian sebagai petani, oleh karena itu sektor pertanian sebagai salah satu sektor penyumbang dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi tidak cukup dengan mengetahui sektor unggulan saja tetapi juga harus melihat apakah dimasa yang akan datang akan menjadi komoditas unggulan di Kecamatan tertentu setelah mengetahui kelengkapan yang ada, dapat diketahui komoditas apa saja yang ada di kecamatan tertentu dan komoditas unggulan dimasa yang akan datang sehingga prioritas komoditas yang akan di kembangkan dapat dilakukan, dengan upaya peningkatan perekonomian Kabupaten Cilacap dengan pengembangan ekonomi lokal dan pendekatan industri pertanian modern.



**Gambar 2.1 Kerangka Berfikir**

### **E. Pengembangan Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang pemikiran, telaah pustaka, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir, maka penulis memberikan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga komoditas pertanian di wilayah kecamatan tertentu berbeda-beda yang menjadi unggulan di Kabupaten Cilacap berdasarkan analisis *Location Quotient* dan *Dynaimc location Quotient*.

2. Diduga upaya peningkatan perekonomian pertanian Kabupaten Cilacap harus konsentrasi pada komoditas unggulan yang akan dianalisis untuk mendorong percepatan pembangunan daerah melalui peningkatan produksi, pengembangan sumber daya manusia, pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan usaha, pengembangan teknologi pertanian, pelatihan pembuatan pupuk organik, pengolahan produksi packa panen, pembuatan industri komoditas unggulan di wilayah tertentu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

##### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Objek penelitian adalah komoditas sektor pertanian Kabupaten Cilacap. Waktu penelitian selama tujuh bulan yaitu dari bulan September 2021-Februari 2022.

##### **2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data *time series*. Data yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari periode 2015-2019 berumber dari Badan Pusat Statistik (BPS). Penelitian ini menggunakan variabel antara lain:

- a. Produksi komoditas Pertanian Kecamatan Cilacap periode 2015-2019  
Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Cilacap dalam angka Kabupaten Cilacap.
- b. PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Cilacap periode 2015-2019. Data ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Cilacap.
- c. Data sekunder lainnya yang masih ada kaitannya dengan tujuan penelitian ini.



### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi berupa data komoditas pertanian Kecamatan dan Kabupaten Cilacap pada Badan Pusat Statistik dan data dikumpulkan melalui internet.

## **B. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel**

### **1. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah abstraksi yang diungkapkan dalam kata-kata yang bertujuan dapat membantu pemahaman. Definisi konseptual penelitian ini sebagai berikut.

- a. Produksi komoditas pertanian adalah banyaknya produksi pertanian seluruh barang yang dihasilkan di wilayah tertentu yang timbul akibat berbagai aktivitas dalam periode tertentu satuan banyaknya digunakan adalah ton pertahun (BPS Kabupaten Cilacap).
- b. PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Cilacap. Adalah pendapatan yang diperoleh dari masing-masing komoditas sektor pertanian.
- c. PDRB adalah nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen (BPS Kabupaten Cilacap).

## 2. Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Produksi komoditas, padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau tahun 2015-2019. Dalam penelitian ini nilai yang digunakan yaitu dari komoditas pertanian perkecamatan (Ton). Data ini merupakan daerah analisis yang diteliti.
- b. PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Cilacap, data ini merupakan daerah acuan untuk membandingkan dengan daerah analisisnya.

## C. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

*Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri disuatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut secara nasional. Analisis LQ dapat digunakan untuk menentukan potensi relatif perekonomian suatu wilayah. Teknik ini di gunakan untuk mengedintifikasikan potensi internal yang memiliki suatu daerah yaitu komoditas mana yang merupakan sektor basis (*basis sektor*) dan sektor mana yang bukan basis (*non basic sektor*).

Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan komoditas yang sama pada daerah yang lebih luas perbandingan relatif ini dapat dinyatakan secara matematika Berikut yang digunakan dalam analisis LQ :

$$LQ = \frac{x_i/x_t}{X_i/X_t}$$

Di mana :

- $x_i$  : Produksi Komoditas tertentu di Kecamatan Cilacap
- $x_t$  : Total Produksi Komoditas tertentu di Kecamatan Cilacap
- $X_i$  : Jumlah Produksi Komoditas tertentu di Kabupaten Cilacap
- $X_t$  : Total Produksi Komoditas di Kabupaten Cilacap

Apabila hasil perhitungannya menunjukkan  $LQ > 1$ , berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan  $LQ < 1$ , berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor). Digunakan analisis LQ karena analisis ini memiliki kelebihan-kelebihan. Kelebihan analisis LQ antara lain merupakan sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri sibtitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk analisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahanya anatara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingat hasil produksi dan produktifitas tenaga kerja disetiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan disetiap daerah.

## 2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Metode *Dynamic Location Quotient* (DLQ) dengan rumus sebagai berikut (Ma'ruf dalam Ridwan 2012).

$$DLQ = \frac{1+g_i/1+g_j}{1+G_i/1+G_j}$$

Keterangan:

- $g_i$  : Rata-rata laju pertumbuhan komoditas di Kecamatan Cilacap
- $g_j$  : Rata-rata laju pertumbuhan seluruh komoditas Kecamatan Cilacap
- $G_i$  : Rata-rata laju pertumbuhan sektor pertanian Kabupaten Cilacap
- $G_j$  : Rata-rata laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Cilacap

Kriteria :

- a. DLQ lebih besar atau sama dengan 1, komoditas tertentu masih dapat diharapkan untuk unggul dimasa yang akan datang.
- b. DLQ lebih kecil 1, komoditas tidak dapat diharapkan untuk unggul di masa yang akan datang.

Adapula diantara dua metode tersebut DLQ dianggap lebih mendekati realitas, karena kelemahan LQ adalah bahwa kriteria komoditas basis bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik waktu. Artinya komoditas basis tahun ini belum tentu akan terjadi komoditas basis diwaktu yang akan datang, sebaliknya komoditas yang belum basis pada saat ini mungkin akan menjadi sektor basis dimasa yang akan datang. Untuk mengatasi kelemahan LQ sehingga dapat diketahui reposisi atau perubahan sektoral digunakan varian dari LQ yang disebut *Dynamic Location Quotient* (DLQ), yaitu dengan mengintroduksi laju

pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektor apapun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan berjarak.

### 3. Tipologi Klassen (TK)

Tipologi klassen adalah salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi perekonomian daerah Kabupaten Cilacap. Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama yaitu, produksi pertanian daerah dan kontribusi komoditas pertanian. Menurut tipologi klassen, masing-masing komoditas di daerah dapat diklasifikasikan sebagai komoditas yang cepat maju, maju tapi tertekan, berkembang cepat dan relatif tertinggal. Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB sektor pertanian suatu daerah.

Penentuan kategori suatu komoditas didasarkan pada laju pertumbuhan kontribusi sektoralnya dan rerata besar kontribusi sektoralnya terhadap PDRB, dengan matrik tipologi klassen.

- a. Kuadran I, daerah yang terklasifikasi dalam kuadran I merupakan daerah cepat maju dan cepat tumbuh (*high growth and high income*). Dimana daerah tersebut memiliki laju pertumbuhan kontribusi sektoral

dan rerata kontribusi sektoral terhadap PDRB yang masih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Cilacap.

- b. Kuadran II, daerah yang terklasifikasi dalam kuadran II termasuk daerah maju tapi tertekan (*high income but low growth*). Dimana daerah tersebut memiliki laju pertumbuhan sektoral lebih tinggi, tetapi tingkat kontribusi sektoral terhadap PDRB lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Cilacap.
- c. Kuadran III, daerah yang terklasifikasi dalam kuadran III tergolong daerah berkembang cepat (*high growth but low income*). Dimana daerah tersebut memiliki laju pertumbuhan sektoral rendah, tetapi tingkat rerata kontribusi sektoral terhadap PDRB lebih tinggi dibandingkan rata-rata seluruh kecamatan di Kabupaten Cilacap.
- d. Kuadran IV, daerah yang terklasifikasi dalam kuadran IV merupakan daerah relatif tertinggal (*low growth and low income*). Dimana daerah tersebut memiliki laju pertumbuhan sektoral dan rerata tingkat kontribusi sektoral terhadap PDRB lebih rendah dibandingkan rata-rata seluruh kecamatan di kabupaten Cilacap.

**Tabel 3.1 Matrik Tipologi Klassen**

<p>Kuadran I Daerah Cepat Maju dan Cepat Berkembang (<math>si &gt; s</math> dan <math>ski &gt; sk</math>)</p>	<p>Kuadran II Daerah Maju Tapi Tertekan (<math>si &lt; s</math> dan <math>ski &gt; sk</math>)</p>
<p>Kuadran III Daerah Cepat Berkembang (<math>si &gt; s</math> dan <math>ski &lt; sk</math>)</p>	<p>Kuadran IV Daerah relatif Tertinggal (<math>si &lt; s</math> dan <math>ski &lt; sk</math>)</p>

Keterangan:

Kuadran I : Sektor Maju ( $si > s$  dan  $ski > sk$ )

Kuadran II : Sektor Maju tapi Tertekan ( $si < s$  dan  $ski > sk$ )

Kuadran III : Sektor Potensial ( $si > s$  dan  $ski < sk$ )

Kuadran IV : Sektor Relatif Tertinggal ( $si < s$  dan  $ski < sk$ )

Dimana:

$si$  : Laju Pertumbuhan Komoditas tertentu di Kecamatan tertentu

$s$  : Laju Pertumbuhan Sektor Pertanian

$ski$  : Nilai Kontribusi Komoditas terhadap Sektor Pertanian

$sk$  : Kontribusi Daerah

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Keadaan Geografis Kabupaten Cilacap

Secara geografis, Kabupaten Cilacap berada di Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah yang perbatasan langsung dengan propinsi Jawa Barat. Luas wiayah 225.361 Ha (termasuk pulau Nusakambangan seluas 11.511 Ha) dan berada pada ketinggian 6–198 meter diatas permukaan laut. Secara astronomis terletak diantara  $108^{\circ} 4'30''$  –  $109^{\circ}22'30''$  garis bujur timur  $7^{\circ} 30' - 7^{\circ} 42' 20''$  garis lintang, dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Batas Utara : Kabupaten Banyumas
- b. Batas Selatan : Samudera Indonesia
- c. Batas Timur : Kabupaten Kebumen
- d. Batas Barat : Kabupaten Ciamis (Propinsi Jawa Barat)



**Gambar 4.1 Peta Kabupaten Cilacap**



Berdasarkan Wilayah tertinggi adalah Kecamatan Dayeuhluhur dengan ketinggian rata rata 198 M dari permukaan laut dan wilayah terendah adalah Kecamatan Kampung Laut dengan ketinggian rata-rata 1 M dari permukaan laut. Jarak terjauh dari barat ke timur 152 Km dari Dayeuhluhur ke Nusawungu, sedangkan dari Utara ke Selatan 35 Km yaitu dari Cilacap ke Sampang.

## **2. Kondisi Demografis Kabupaten Cilacap**

Penduduk Kabupaten Cilacap menurut hasil registrasi penduduk (data Kependudukan dan Pencatatan Sipil Semester I Tahun 2018) mencapai 1.888.129 jiwa yang terdiri dari laki-laki 954.937 jiwa (50.58%) dan perempuan 933.192 jiwa (49.42%). Sementara itu dari distribusi penduduk menurut kecamatan, memperlihatkan Kecamatan Majenang adalah yang paling banyak penduduknya yaitu sebesar 134.311 (7.11% dari total jumlah penduduk Kabupaten Cilacap), diikuti Kecamatan Kesugihan sebesar 127.550 jiwa(6.76%) kemudian Kecamatan Kroya sebesar 111.684 jiwa (5.92%). Sedangkan yang berpenduduk paling sedikit adalah Kecamatan Kampunglaut, yaitu sebesar 14.852 jiwa (0,79% dari total jumlah penduduk Kababupaten Cilacap).

Berdasarkan penggunaan lahan sawah luas wilayah terbagi kedalam berbagai penggunaan yaitu irigasi seluas 47.330 Ha, tadah hujan seluas 16.200 Ha, rawa pasang surut seluas 516 Ha, rawa lebak seluas 694. Sedangkan penggunaan lahan bukan sawah terbagi kedalam berbagai

penggunaan yaitu tegal/kebun seluas 39.788 Ha, ladang huma seluas 1.547 Ha, perkebunan seluas 12.456 Ha, hutan rakyat seluas 7.324 Ha, sementara tidak diusahakan seluas 136 Ha, Tambak, kolam, empang seluas 18.368 Ha, hutan Negara seluas 32.319 Ha, lahan bukan pertanian (jalan pemukiman) seluas 42.534 Ha secara rinci dapat dilihat ditabel bawah ini.

**Tabel 4.1 Luas Penggunaan Tanah/Lahan di Kabupaten Cilacap  
Tahun 2019 (Tidak termasuk P. Nusakambangan)  
*Land Utilization Area in Cilacap, 2019  
(Exclude Nusakambangan Island)***

No	Penggunaan lahan	Luas lahan
<b>Lahan sawah</b>		
1.	Irigasi	47.330
2.	Tadah hujan	16.200
3.	Rawapadang surut	514
4.	Rawa lebak	694
<b>Jumlah Lahan Sawah</b>		<b>64.738</b>
<b>Lahan bukan sawah</b>		
1.	Tegal/kebun	39.788
2.	Ladang/huma	1.547
3.	Perkebunan	12.456
4.	Ditanami pohon/hutan rakyat	7.324
5.	Padang pengembalaan/padang rumput	-
6.	.sementara tidak diusahakan	136
7.	Lainya (tambak,Kolam, Empang, dll	18.368
8.	Hutan Negara	32.319
<b>Jumlah Lahan Bukan Sawah</b>		<b>42.537</b>
<b>Lahan Bukan Pertanian (jalan, pemukiman)</b>		<b>154.475</b>
<b>Total Luas Lahan</b>		<b>219.123</b>

Sumber Kabupaten dalam angka tahun 2020

## B. Analisis Data

### 1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

**Tabel 4.2 Nilai LQ Komoditas Pertanian Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019**

No.	Lapangan Usaha (komoditas)	Padi	Jagung	ketela Pohon	Ketela Rambat	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau
1	Dayehluhur	1,00	0,79	0,53	0,91	0,44	0,89	0,68
2	Wanareja	0,80	0,99	1,13	1,14	0,77	1,07	1,11
3	Majennag	1,01	0,92	1,23	0,00	0,86	1,13	0,46
4	Cimanggu	0,98	1,09	0,91	1,33	1,43	0,94	0,00
5	Karangpucung	0,99	0,95	0,93	1,08	1,53	0,97	1,04
6	Cipari	0,99	0,84	0,92	1,07	1,11	1,03	2,65
7	Sidareja	1,00	1,22	1,01	0,97	0,60	1,00	0,60
8	Kedungreja	1,01	0,79	1,04	0,72	0,40	0,91	1,50
9	Patimuan	1,03	0,85	1,06	1,25	0,33	0,97	0,79
10	Gandrungmangu	1,00	1,12	1,04	1,05	1,25	1,39	0,69
11	Bantarsari	1,01	0,91	1,12	1,83	1,29	0,85	0,87
12	Kawunganten	0,99	0,98	1,02	0,99	2,00	0,93	5,76
13	Kampung laut	0,98	0,98	1,37	1,12	1,40	0,92	0,63
14	jeruk legi	0,98	1,00	1,06	0,93	0,76	0,92	1,28
15	Kesugihan	1,00	0,94	1,04	0,94	0,86	1,04	2,51
16	Adipala	1,00	1,16	1,16	1,16	0,41	1,04	1,45
17	Maoes	1,02	0,93	1,18	0,94	0,62	1,04	4,79
18	Sampang	1,01	1,03	1,22	1,10	0,58	1,07	1,15
19	Kroya	1,00	1,16	1,03	1,06	0,83	1,02	1,03
20	Binangun	1,01	0,89	1,18	0,88	0,46	0,90	3,70
21	Nusawungu	0,97	2,78	1,16	0,78	0,72	0,90	0,69
22	Cilacap Selatan	0,97	0,00	0,00	0,00	0,00	0,82	0,82
23	Cilacap Tengah	0,05	0,80	1,09	0,94	0,78	0,91	2,01
24	Cilacap Utara	0,99	0,21	1,15	0,96	0,75	0,99	2,56

Sumber: BPS, Pertanian kecamatan Dan Kabupaten Cilacap (Diolah)

Berdasarkan hasil analisis *Location Quosient* terhadap 24 kecamatan di Kabupaten Cilacap tahun 2015-2019, dengan pengklasifikasian

apabila ( $LQ > 1$ ) maka komoditas tersebut termasuk komoditas basis/ekspor dan apabila ( $LQ < 1$ ) maka komoditas tersebut hanya komoditas non basis/lokal. dapat diketahui komoditas pertanian mana saja yang termasuk ke dalam sektor basis berpotensi ekspor, Sebagai berikut komoditas padi terdapat di kecamatan Dayeuluhur, Majenang, Sidareja, Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, Bantarsari, Kesugihan, Adipala, Maos, Sampang dan Kroya. Komoditas Jagung berada di kecamatan Cimanggu, Sidareja Gandrungmangu, Jeruk Legi, Adipala, Sampang, Kroya, Nusawungu. Komoditas ketela pohon berada di kecamatan Wanareja, Majenang, Sidareja, Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, Bantarsari, Kawunganten, Kampung laut, Jeruk legi, kesugihan, Adipala, Maos, Sampang, Kroya, Binangun, Cilacap Tengah dan Cilacap Utara. Komoditas ketela rambat berada di kecamatan wanareja, Karang pucung, Cipari, Patimuan, Gandrungmangu Banatarsari, Adipala, Sampang dan kroya. Komoditas Kedelai berada di kecamatan Cimanggu, Karang Pucung, Cipari, Gandrungmangu, Bantarsari, Kawunganten, Kampung Laut. Komoditas Kacang Tanah berada di kecamatan Wanareja, Majenang, Cipari, Sidareja, Gandrungmangu, Kesugihan, Adipala, Maos, Sampang dan Kroya. Komoditas Kacang Hijau berada dikecamatan Wanareja, Karang Pucung, Cipari, Kedungreja, Kaunganten, Kesugihan, Adipala, Maos Binangun, Cilacap Tengah, dan Cilacap Utara.

## 2. Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

**Tabel 4.3 Nilai DLQ Komoditas Padi Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019**

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Dayehluhur	1,00	-0,86	Non basis
Wanareja	0,80	0,79	Non basis
Majenang	1,01	-1,11	Non basis
Cimanggu	0,98	5,11	Non basis
Karangpucung	0,99	4,49	Non basis
Cipari	0,99	2,24	Non basis
Sidareja	1,00	0,72	Non basis
Kedungreja	1,01	-3,93	Non basis
Patimuan	1,03	-0,92	Non basis
Gandrungmangu	1,00	-0,06	Non basis
Bantarsari	1,01	-1,88	Non basis
Kawunganten	0,99	2,47	Non basis
Kampung laut	0,98	4,16	Non basis
jeruk legi	0,98	8,00	Non basis
Kesugihan	1,00	1,23	Basis
Adipala	1,00	3,80	Basis
Maoes	1,02	5,07	Basis
Sampang	1,01	2,09	Basis
Kroya	1,00	3,83	Basis
Binangun	1,01	-3,86	Non basis

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>NilaiDLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Nusawungu	0,97	-0,44	Non basis
Cilacap Selatan	0,97	-10,76	Non basis
Cilacap Tengah	0,05	5,84	Non basis
Cilacap Utara	0,99	4,16	Non basis

Sumber: Lampiran, diolah

Dari hasil analisis *location quotient* dan *Dynamic location Quation* (DLQ) pada tabel diatas dapat dilihat bahwa komoditas padi di 24 kecamatan Kabupaten Cilacap berada di wilayah kecamatan sebagai mengalami pergeseran sebagai berikut Kesugihan, Adipala, Maos, Kroya memiliki nilai rata-rata LQ > 1 dan DLQ > 1 yang berarti bahwa potensi perkembangan komoditas pertanian tersebut di Kecamatan lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di Kabupaten Cilacap, sehingga menunjukkan bahwa komoditas tersebut masih bisa diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang bagi daerah Kecamatan di Kabupaten Cilacap.

**Tabel 4.4 Nilai LQ Dan DLQ Komoditas Jagung Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019**

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Dayehluhur	0,79	-1,04	Non basis
Wanareja	0,99	1,98	Non basis
Majenang	0,92	3,03	Non basis

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Cimanggu	1,09	0,06	Non basis
Karangpucung	0,95	4,39	Non basis
Cipari	0,84	0,35	Non basis
Sidareja	1,22	-0,87	Non basis
Kedungreja	0,79	0,09	Non basis
Patimuan	0,85	1,33	Non basis
Gandrungmangu	1,12	2,7	Basis
Bantarsari	0,91	6,88	Non basis
Kawunganten	0,98	0,86	Non basis
Kampung laut	0,98	0,82	Non basis
jeruk legi	1,00	1,34	Basis
Kesugihan	0,94	2,99	Non basis
Adipala	1,16	0,64	Non basis
Maoes	0,93	3,16	Non basis
Sampang	1,03	2,85	Basis
Kroya	1,16	1,38	Basis
Binangun	0,89	8,86	Non basis
Nusawungu	2,78	-1,56	Basis
Cilacap Selatan	0,00	0,03	Non basis
Cilacap Tengah	0,80	0,77	Non basis
Cilacap Utara	0,21	-0,32	Non basis

Sumber: Lampiran, diolah

Dari hasil analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotation* (DLQ) pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa komoditas padi di 24 kecamatan Kabupaten Cilacap berada di wilayah kecamatan sebagai berikut Gandrungmangu, Jeruklegi, Sampang, Kroya memiliki nilai rata-rata LQ > 1 dan DLQ > 1 yang berarti bahwa potensi perkembangan komoditas pertanian tersebut di Kecamatan lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di Kabupaten Cilacap, sehingga menunjukkan bahwa komoditas tersebut masih bisa diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang bagi daerah Kecamatan di Kabupaten Cilacap

**Tabel 4.5 Nilai DLQ Komoditas Ketela pohon Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019**

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Dayehluhur	0,53	1,13	Non basis
Wanareja	1,13	0,14	Non basis
Majenang	1,23	13,56	Basis
Cimanggu	0,91	0,66	Non basis
Karangpucung	0,93	0,75	Non basis
Cipari	0,92	20,43	Non basis
Sidareja	1,01	0,14	Non basis
Kedungreja	1,04	0,07	Non basis
Patimuan	1,06	0,14	Non basis
Gandrungmangu	1,04	0,03	Non basis



<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Bantarsari	1,12	-0,09	Non basis
Kawunganten	1,02	-0,21	Non basis
Kampung laut	1,37	0,04	Non basis
jeruk legi	1,06	0,08	Non basis
Kesugihan	1,04	0,02	Non basis
Adipala	1,16	0,15	Non basis
Maoes	1,18	0,79	Non basis
Sampang	1,22	0,45	Non basis
Kroya	1,03	-0,13	Non basis
Binangun	1,18	-0,05	Non basis
Nusawungu	1,16	-0,28	Non basis
Nusawungu	1,16	-0,28	Non basis
Cilacap Selatan	0,00	0,01	Non basis
Cilacap Tengah	1,09	-0,03	Non basis
Cilacap Utara	1,15	0,58	Non basis

Sumber: Lampiran, diolah

Dari hasil analisis *Location Quotient* dan *Dynamic Location Quotation* (DLQ) pada tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa komoditas padi di 24 kecamatan Kabupaten Cilacap berada di wilayah kecamatan sebagai berikut Kecamatan Cipari dengan nilai LQ 0,92 dan DLQ dengan nilai 20,3 hampir menjadi komoditas basis dikarenakan nilai LQ kurang 0,8 sehingga menjadi komoditas non basis tetapi mempunyai harapan

menjadi komoditas basis karena nilai DLQ > 1 sedangkan Kecamatan Majenang memiliki nilai rata-rata LQ > 1 dan DLQ > 1 yang berarti bahwa potensi perkembangan komoditas pertanian tersebut di Kecamatan lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di Kabupaten Cilacap, sehingga menunjukkan bahwa komoditas tersebut menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang bagi daerah Kecamatan di Kabupaten Cilacap

**Tabel 4.6 Nilai DLQ Komoditas Ketela rambat Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019**

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Dayehluhur	0,91	1,55	Non basis
Wanareja	1,14	0,35	Non basis
Majenang	0,00	0,86	Non basis
Cimanggu	1,33	0,16	Non basis
Karangpucung	1,08	0,08	Non basis
Cipari	1,07	0,79	Non basis
Sidareja	0,97	-0,05	Non basis
Kedungreja	0,72	2,51	Non basis
Patimuan	1,25	-0,03	Non basis
Gandrungmangu	1,05	0,23	Non basis
Bantarsari	1,83	0,36	Non basis
Kawunganten	0,99	0,03	Non basis
Kampung laut	1,12	0,13	Non basis

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
jeruk legi	0,93	-0,07	Non basis
Kesugihan	0,94	1,73	Non basis
Adipala	1,16	16,14	Basis
Maoes	0,94	8,62	Non basis
Sampang	1,10	1,30	Basis
Kroya	1,06	3,79	Basis
Binangun	0,88	-0,06	Non basis
Nusawungu	0,78	-0,06	Non basis
Cilacap Selatan	0,00	-0,03	Non basis
Cilacap Tengah	0,94	0,00	Non basis
Cilacap Utara	0,96	0,21	Non basis

Sumber: Lampiran, diolah

Dari hasil analisis *Location quotient* dan *Dynamic Location Quation* (DLQ) pada tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa komoditas ketela rambat di 24 kecamatan Kabupaten Cilacap berada di wilayah kecamatan sebagai berikut Adipala, Sampang dan Kroya memiliki nilai rata-rata LQ > 1 dan DLQ > 1 yang berarti bahwa potensi perkembangan komoditas pertanian tersebut di Kecamatan lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di Kabupaten Cilacap, sehingga menunjukkan bahwa komoditas tersebut masih bisa diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang bagi daerah Kecamatan di Kabupaten Cilacap

**Tabel 4.7 Nilai DLQ Komoditas Kedelai Kecamatan  
Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019**

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Dayehluhur	0,44	1,55	Non basis
Wanareja	0,77	0,35	Non basis
Majenang	0,86	0,86	Non basis
Cimanggu	1,43	0,16	Non basis
Karangpucung	1,53	0,08	Non basis
Cipari	1,11	0,79	Non basis
Sidareja	0,60	-0,05	Non basis
Kedungreja	0,40	2,51	Non basis
Patimuan	0,33	-0,03	Non basis
Gandrungmangu	1,25	0,23	Non basis
Bantarsari	1,29	0,36	Non basis
Kawunganten	2,00	0,03	Non basis
Kampung laut	1,40	0,13	Non basis
jeruk legi	0,76	-0,07	Non basis
Kesugihan	0,86	1,73	Non basis
Adipala	0,41	16,14	Non basis
Maos	0,62	8,62	Non basis
Sampang	0,58	1,30	Non basis
Kroya	0,83	3,79	Non basis
Binangun	0,46	-0,06	Non basis

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Nusawungu	0,72	-0,06	Non basis
Nusawungu	0,72	-0,06	Non basis
Cilacap Selatan	0,00	-0,03	Non basis
Cilacap Tengah	0,78	0,00	Non basis
Cilacap Utara	0,75	0,21	Non basis

Sumber: Lampiran, diolah

Dari hasil analisis *Location quotient* dan *Dynamic Location Quotation* (DLQ) pada tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa komoditas kedelai di 24 kecamatan Kabupaten Cilacap berada di wilayah kecamatan sebagai berikut Kecamatan Cipari memiliki nilai rata-rata LQ 1,11 dan DLQ 0,79 yang berarti bahwa potensi perkembangan komoditas kedelai nilai masih kurang nilai DLQ akan tetapi komoditas kedelai tersebut di Kecamatan lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di Kabupaten Cilacap, sehingga menunjukkan bahwa komoditas tersebut masih bisa diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan daerah Kecamatan di Kabupaten Cilacap.

**Tabel 4.8 Nilai DLQ Komoditas Kacang tanah Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019**

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Dayehluhur	0,89	-1,09	Non basis
Wanareja	1,07	1,21	Non basis

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Majennag	1,13	-0,95	Non basis
Cimanggu	0,94	-1,50	Non basis
Karangpucung	0,97	9,04	Non basis
Cipari	1,03	0,45	Non basis
Sidareja	1,00	3,57	Basis
Kedungreja	0,91	-2,22	Non basis
Patimuan	0,97	1,00	Non basis
Gandrungmangu	1,39	0,71	Non basis
Bantarsari	0,85	0,00	Non basis
Kawunganten	0,93	-1,83	Non basis
Kampung laut	0,92	-1,09	Non basis
jeruk legi	0,92	4,94	Non basis
Kesugihan	1,04	1,92	Basis
Adipala	1,04	10,59	Basis
Maoes	1,04	1,28	Basis
Sampang	1,07	0,51	Non basis
Kroya	1,02	0,45	Non basis
Binangun	0,90	0,05	Non basis
Nusawungu	0,90	3,93	Non basis
Cilacap Selatan	0,82	0,00	Non basis
Cilacap Tengah	0,91	1,14	Non basis
Cilacap Utara	0,99	5,34	Non basis

Sumber: Lampiran, diolah

Dari hasil analisis *Location quotient* dan *Dynamic Location Quotation* (DLQ) pada tabel 4.8 diatas dapat dilihat bahwa komoditas kacang tanah di 24 kecamatan Kabupaten Cilacap berada di wilayah kecamatan sebagai berikut Sidareja, Kesugihan Adipala dan Maos memiliki nilai rata-rata  $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$  yang berarti bahwa potensi perkembangan komoditas pertanian tersebut di Kecamatan lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di Kabupaten Cilacap, sehingga menunjukkan bahwa komoditas tersebut masih bisa diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang bagi daerah Kecamatan di Kabupaten Cilacap

**Tabel 4.9 Nilai DLQ Komoditas Kacang hijau Kecamatan Kabupaten Cilacap Tahun 2015-2019**

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Dayehluhur	0,68	0,22	Non basis
Wanareja	1,11	3,32	Basis
Majenang	0,46	-0,30	Non basis
Cimanggu	0,00	0,01	Non basis
Karangpucung	1,04	-0,62	Non basis
Cipari	2,65	2,40	Basis
Sidareja	0,60	-0,29	Non basis
Kedungreja	1,50	-0,46	Non basis
Patimuan	0,79	-0,43	Non basis
Gandrungmangu	0,69	-0,42	Non basis

<b>Kecamatan (wilayah)</b>	<b>Nilai LQ</b>	<b>Nilai DLQ</b>	<b>Keterangan</b>
Bantarsari	0,87	-0,55	Non basis
Kawunganten	5,76	-0,32	Non basis
Kampung laut	0,63	-0,30	Non basis
jeruk legi	1,28	4,77	Basis
Kesugihan	2,51	1,05	Basis
Adipala	1,45	-0,61	Non basis
Maoes	4,79	0,34	Non basis
Sampang	1,15	10,28	Basis
Kroya	1,03	8,43	Basis
Binangun	3,70	-0,30	Non basis
Nusawungu	0,69	0,24	Non basis
Cilacap Selatan	0,82	0,01	Non basis
Cilacap Tengah	2,01	1,21	Basis
Cilacap Utara	0,56	10,54	Non basis

Sumber: Lampiran, diolah

Dari hasil analisis location quotient dan Dynamic location Quation (DLQ) pada tabel 4.9 diatas dapat dilihat bahwa komoditas kacang tanah di 24 kecamatan Kabupaten Cilacap berada di wilayah kecamatan sebagai berikut Wanareja, Cipari, Jeruk legi, Sampang, Kroya dan Cilacap Tengah memiliki nilai rata-rata LQ > 1 dan DLQ > 1 yang berarti bahwa potensi perkembangan komoditas pertanian tersebut di Kecamatan lebih cepat dibandingkan komoditas yang sama di Kabupaten



Cilacap, sehingga menunjukkan bahwa komoditas tersebut masih bisa diharapkan untuk menjadi komoditas unggulan di masa yang akan datang bagi daerah Kecamatan di Kabupaten Cilacap

### **3. Hasil Analisis Tipologi Klassen**

Metode tipologi kelas digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah, dengan teknik ini masing-masing komoditas dapat diklasifikasikan sebagai komoditas daerah maju dan cepat berkembang, maju tapi tertekan, sektor potensial dan sektor relatif tertinggal yang didasari rata-rata pertumbuhan dan rata-rata kontribusi komoditas tertentu terhadap PDRB sektor pertanian suatu daerah. Berdasarkan hasil analisis Tipologi kelas perkecamatan sebagai berikut

#### **a. Kecamatan Dayeuluhur**

Kecamatan Dayeuluhur diketahui berdasarkan tabel dibawah hasil tipologi kelas kecamatan Dayeuluhur menunjukkan tidak ditemukan komoditas yang termasuk dalam klasifikasi komoditas maju dan cepat berkembang, sementara komoditas ketela pohon dan kedelai termasuk sektor maju tapi tertekan, sedangkan komoditas potensial komoditas padi, sedangkan komoditas jagung ketela rambat masuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.10 Klasifikasi Komoditas Pertanian Kecamatan Dayeuluhur  
Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b>Sektor Maju</b>	<b>Sektor Maju tapi Tertekan</b> Ketela pohon Kedelai
<b>Sektor Potensial</b> Padi	<b>Sektor Relatif Tertinggal</b> Jagung Ketela rambat

**b. Kecamatan Wanareja**

Kecamatan Wanareja diketahui berdasarkan tabel dibawah hasil *tipologi klassen* menunjukkan ditemukan sektor maju dan cepat berkembang yaitu komoditas ketela pohon dan ketela rambat, sementara komoditas kedelai termasuk sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial komoditas padi dan jagung, sedangkan komoditas kacang tanah dan kacang hijau termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.11 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Wanareja  
Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b> Ketela pohon Ketela rambat	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b> kedelai
<b><u>Sektor Potensial</u></b> Padi Jagung	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b> kacang tanah kacang hijau

**c. Kecamatan Majenang**

Kecamatan Majenang Berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi *klassen* menunjukan sektor maju dan cepat berkembang yaitu komoditas padi dan ketela pohon, sementara kedelai termasuk komoditas maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial terdapat komoditas jagung, sedangkan komoditas ketela rambat dan kacang hijau termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.12 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Majenang  
Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b>
Padi	kedelai
Ketela pohon	kacang tanah
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>
jagung	ketela rambat
	kacang hijau

**d. Kecamatan Cimanggu**

Kecamatan Cimanggu Berdasarkan tabel dibawah ini Hasil *Tipologi klassen* menunjukan sektor maju yaitu sektor jagung, sementara dan kacang tanah termasuk sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial padi, sedangkan ketela rambat dan kacang hijau termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.13 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Cimanggu  
Menurut Teknik Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b> Jagung	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b> kedelai kacang tanah
<b><u>Sektor Potensial</u></b> Padi	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b> ketela rambat kacang hijau

**e. Kecamatan Karangpucung**

Kecamatan Karangpucung Berdasarkan tabel dibawah ini Hasil *Tipologi kelas* menunjukkan sektor maju yaitu sektor jagung, kedelai dan kacang tanah sementara dan ketela rambat termasuk sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial padi, sedangkan kacang hijau termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.14 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Karangpucung  
Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b> Jagung Kedelai kacang tanah	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b> Ketela ramabat
<b><u>Sektor Potensial</u></b> Padi	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b> Kacang hijau

#### f. Kecamatan Cipari

Kecamatan Cipari Berdasarkan tabel dibawah ini hasil *Tipologi klassen* menunjukan sektor maju yaitu sektor ketela pohon dan kacang tanah sementara ketela rambat dan kedelai termasuk sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial jagung, sedangkan padi termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.15 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Cipari  
Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b>
Ketela pohon	Ketela ramabat
Kacang tanah	Kedelai
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>
Jagung	Padi

#### g. Kecamatan Sidareja

Kecamatan Sidareja berdasarkan tabel dibawah hasil *Tipologi klassen* menunjukan sektor maju dan cepat berkembang yaitu komoditas ketela ramabt dan kacang tanah sementara komoditas ketela pohon, kedelai dan kacang hijau termasuk sektor maju tapi tertekan, sedangkan idak ditemukan sektor potensial, sedangkan padi dan jagung termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.16 Klasifikasi Komoditas Pertanian Kecamatan Sidareja  
Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b> Ketela rambat Kacang tanah Kacang hijau	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b> Ketela pohon Kedelai
<b><u>Sektor Potensial</u></b> Padi Jagung	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>

**h. Kecamatan Kedungreja**

Kecamatan Kedungreja Berdasarkan tabel dibawah hasil *Tipologi klassen* menunjukan sektor maju yaitu sektor padi sementara dan ketela pohon dan kedelai termasuk sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial kacang hiaju, sedangkan kacang hijau termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.17 klasifikasi sektor pertanian kecamatan Kedungreja  
Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b> Padi	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b> Ketela pohon Kedelai
<b><u>Sektor Potensial</u></b> Kacang hijau	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b> kacang tanah

**i. Kecamatan Patimuan**

Kecamatan Patimuan berdasarkan tabel dibawah ini hasil *Tipologi klassen* menunjukkan tidak terdapat sektor maju dan cepat tumbuh cepat sementara padi, ketela pohon, ketela rambat kacang tanah dan kacang hijau termasuk sektor maju tapi tertekan, sedangkan tidak ada menunjukkan sektor potensial, sedangkan kedelai termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.18 klasifikasi sektor pertanian kecamatan patimuan  
Hasil Anlasis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b> Padi Jagung Ketela pohon Ketela ramabat Kacang tanah Kacang hijau
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b> Kedelai

**j. Kecamatan Gandrungmangu**

Kecamatan Gandrungmangu Berdasarkan tabel dibawah hasil *Tipologi klassen* menunjukkan sektor maju yaitu sektor jagung, ketela pohon, ketela rambat, dan kedelai. sementara kacang tanah termasuk sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial padi, sedangkan kacang hijau termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.19 Klasifikasi Komoditas Pertanian Kecamatan Gandrungmangu Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b>
jagung	Kacang tanah
Ketela pohon	
Ketela rambat	
Kedelai	
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>
Padi	kacang hijau

**k. Kecamatan Bantarsari**

Kecamatan Bantarsari Berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi klassen menunjukkan sektor maju dan tumbuh cepat yaitu sektor kedelai sementaratidak ditemukan yang menunjukkan sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial menunjukkan komoditas padi, jagung dan kacang hijau. sedangkan sektorrambat dan kacang tanah termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.20 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Bantarsari Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b>
Kedelai	
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>
Padi	ketela pohon
Jagung	ketela rambat
Kacang hijau	Kacang tanah



## l. Kecamatan Kawunganten

Kecamatan Kawunganten Berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi klassen menunjukan sektor maju dan tumbuh cepat yaitu komoditas jagung dan kedelai sementara tidak ditemukan yang menunjukan sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial menunjukan komoditas padi. sedangkan sektor ketela pohon, kacang tanah dan ketela pohon termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.21 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Kawunganten Hasil Analisis *Tipologi Klassen***

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b> Jagung kedelai	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b>
<b><u>Sektor Potensial</u></b> Padi	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b> kacang tanah Kacang hijau Ketela pohon

## m. Kecamatan Kampung Laut

Kecamatan Kampung Laut berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi Klassen tidak ada yang menunjukan sektor maju dan tumbuh cepat sementara komoditas maju tapi tertekan komoditas ketela pohon dan kedelai, sedangkan sektor potensial tidak ada. sedangkan sektor padi, ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.22 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Kampung Laut  
Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b>
	Ketela pohon
	Kedelai
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>
Kacang Tanah	Padi
	Jagung
	ketela rambat
	Kacang hijau

**n. Kecamatan Jeruk Legi**

Kecamatan Jeruk Legi Berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi klassen menunjukan sektor maju dan tumbuh cepat yaitu sektor jagung dan ketela pohon sementara ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau menunjukan sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial tidak ada. sedangkan sektor padi, kedelai, termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.23 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Jeruk Jegi  
Hasil Analisis *Tipologi Klassen***

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b>
Jagung	ketela rambat
Ketela pohon	Kacang tanah
	Kacang hijau
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>
	Padi
	Kedelai

**o. Kecamatan Kesugihan**

Kecamatan Kesugihan Berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi klassen menunjukan sektor maju dan tumbuh cepat yaitu sektor Ketela pohon, ketela rambat, kedelai dan kacang hiaju. sementara jagung dan kacang tanah menunjukan sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial terdapat sektor Padi. sedangkan klasifikasi sektor relatif tertinggal tidak ditemukan.

**Tabel 4.24 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Kesugihan Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b>
Ketela pohon	Jagung
Ketela rambat	Kacang tanah
Kedelai	
Kacang hijau	
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>
Padi	

**p. Kecamatan Adipala**

Kecamatan Adipala Berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi klassen tidak ada yang menunjukan sektor maju dan cepat berkembang. Sektor jagung, ketela pohon, ketela rambat dan kacang tanah menunjukan sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial menunjukan komoditas padi. sedangkan sektor kedelai dan kacang hijau termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.25 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Adipala  
Hasil Anlisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b> Jagung Ketela pohon Ketela rambat Kacang tanah
<b><u>Sektor Potensial</u></b> Padi	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b> Kedelai, Kacang Hijau

**q. Kecamatan Maos**

Kecamatan Maos berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi klassen menunjukkan bahwa tidak ditemukan sektor maju dan tumbuh cepat, potensial dan sektor relatif tertinggal. Sementara komoditas Padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ketela pohon dan ketela rambat dan ketela pohon menunjukkan sektor maju tapi tertekan.

**Tabel 4.26 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Maos  
Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b> Padi Jagung Ketela pohon Kacang tanah Kacang hijau Kedelai
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>

**r. Kecamatan Sampang**

Kecamatan Sampang Berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi klassen menunjukkan bahwa tidak ditemukan sektor maju dan tumbuh cepat, potensial dan sektor relatif tertinggal. Sementara komoditas Padi, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ketela pohon dan ketela rambat dan ketela pohon menunjukkan sektor maju tapi tertekan.

**Tabel 4.27 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Sampang Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b>
	Padi
	Jagung
	Ketela pohon
	Kacang tanah
	Kacang hijau
	Kedelai
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>

**s. Kecamatan Kroya**

Kecamatan Kroya berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi klassen menunjukkan bahwa tidak ditemukan sektor maju dan tumbuh cepat sementara komoditas jagung, ketela rambat, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau menunjukkan sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial terdapat di komoditas padi. sedangkan komoditas ketela pohon termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.28 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Kroya  
Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b> Jagung Ketela rambat Kedelai kacang tanah Kacang hijau
<b><u>Sektor Potensial</u></b> Padi	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b> Ketela pohon

**t. Kecamatan Binangun**

Kecamatan Binangun Berdasarkan tabel dibawah hasil *Tipologi kelas* menunjukkan sektor maju dan tumbuh cepat terdapat komoditas padi. Sementara komoditas jagung dan ketela pohon menunjukkan sektor maju tapi tertekan, sedangkan tidak ada yang menunjukkan sektor potensial. sedangkan komoditas ketela rambat, kedelai dan kacang tanah, kacang hijau termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.29 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Binangun  
Menurut Teknik Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b> Padi	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b> Jagung Ketela pohon
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b> Ketela rambat, kacang tanah Kedelai, kacang hijau

#### u. Kecamatan Nusawungu

Kecamatan Nusawungu Berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi klassen menunjukkan bahwa tidak ditemukan sektor maju dan tumbuh cepat sementara komoditas ketela rambat, kacang tanah dan kacang hijau menunjukkan sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial terdapat di komoditas padi. sedangkan komoditas jagung dan kedelai termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.30 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Nusawungu Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b>
	Ketela rambat
	Kacang tanah
	Kacang hijau
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>
Padi	Jagung
	Kedelai

#### v. Kecamatan Cilacap Selatan

Kecamatan Cilacap Selatan Berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi klassen menunjukkan bahwa tidak ditemukan sektor maju dan tumbuh cepat, sektor maju tapi tertekan dan sektor potensial karena masyarakat setempat rata-rata bekerja sebagai nelayan sehingga komoditas padi, jagung, ketela pohon, ketela rambat, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.31 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Cilacap Selatan  
Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b>
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>
	Padi
	Jagung
	Ketela pohon
	Ketela rambat
	Kedelai
	Kacang tanah
	Kacang hijau

**w. Kecamatan Cilacap Tengah**

Kecamatan Cilacap tengah Berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi kelasmen menunjukkan bahwa tidak ditemukan sektor maju dan tumbuh cepat sementara jagung, ketela rambat, kedelai, kacang tanah dan kacang hijau menunjukkan sektor maju tapi tertekan, sedangkan sektor potensial terdapat di komoditas padi. sedangkan komoditas ketela pohon termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.32 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Cilacap Tengah Hasil Analisi Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b>
Kacang tanah	Jagung
	Kacang hijau
<b><u>Sektor Potensial</u></b>	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b>
Ketela rambat	Padi, ketela pohon dan kedelai



#### x. Kecamatan Cilacap Utara

Kecamatan Cilacap tengah Berdasarkan tabel dibawah hasil Tipologi klassen menunjukkan bahwa tidak ditemukan sektor maju dan tumbuh cepat sementara, kedelai, menunjukkan sektor maju tapi tertekan, sementara komoditas ketela rambat menunjukkan sektor potensial sedangkan komoditas padi, kacang tanah, ketela pohon dan kacang hijau termasuk klasifikasi sektor relatif tertinggal.

**Tabel 4.33 Klasifikasi Sektor Pertanian Kecamatan Cilacap Utara Hasil Analisis Tipologi Klassen**

<b>Klasifikasi Komoditas Pertanian</b>	
<b><u>Sektor Maju</u></b>	<b><u>Sektor Maju tapi Tertekan</u></b> Kedelai
<b><u>Sektor Potensial</u></b> Ketela rambat	<b><u>Sektor Relatif Tertinggal</u></b> Padi Kacang tanah Ketela pohon Kacang hijau

#### C. Pembahasan

##### 1. Upaya Peningkatan Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Cilacap.

Menurut Arsyad (2015:108). permasalahan pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang di dasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous improvement*) dengan menggunakan potensi sumber daya manusia. Orientasi ini mengarahkan pada pengambilan

inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan ekonomi. Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bisa dibenarkan, dalam artian sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Dan untuk ini diperlukan faktor-faktor diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001:198).

Strategi pembangunan di tingkat daerah dapat dilakukan dalam bentuk kebijakan fiskal dari pemerintah. Kebijakan fiskal ini digunakan untuk mengendalikan sektor Pertanian diatas agar dapat teraplikasikan pada masyarakat agar tujuan dari percepatan pembangunan daerah melalui peningkatan lapangan kerja baru dapat terealisasi secara nyata. Kebijakan fiskal tersebut dapat berupa Sektor Pertanian: (1) Pembuatan kawasan industri tertentu di daerah karakteristik masing-masing daerah; (2) Perlindungan perangkat hukum (Undang-undang) yang mendukung hak-hak individu dan pengrusakan sumber daya alam yang menjadi basis udaha sektor pertanian; (three) Menciptakan prakondisi usaha seperti pengembangan prasarana infrastruktur jalan, irigasi, sumur bor, pengkajian dan penerapan teknologi, kemudahan layanan perkreditan dan

pengembangan sistem informasi pasar untuk pengembangan produk pertanian; (4) Mengadakan pelatihan pertanian, pengelolaan lahan pertanian, pembuatan pupuk organik dan inovasi produk olahan daerah (Nuhung, 2014:118-121).

## **2. Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Di Kecamatan Kab. Cilacap**

Berikut hasil analisis perhitungan menggunakan tiga pendekatan yaitu analisis *location quotient*, , dan analisis *dynaic location quotient* analisis tipologi klassen.

pertama, Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan Sebagai berikut komoditas padi terdapat di kecamatan Dayeuluhur, Majenang, Sidareja, Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, Bantarsari, Kesugihan, Adipala, Maos, Sampang dan Kroya. Komoditas Jagung berada di kecamatan Cimanggu, Sidareja Gandrungmangu, Jeruk Legi, Adipala, Sampang, Kroya, Nusawungu. Komoditas ketela pohon berada di kecamatan Wanareja, Majenang, Sidareja, Kedungreja, Patimuan, Gandrungmangu, Bantarsari, Kawunganten, Kampung laut, Jeruk legi, kesugihan, Adipala, Maos, Sampang, Kroya, Binangun, Cilacap Tengah dan Cilacap Utara. Komoditas ketela rambat berada di kecamatan wanareja, Karang pucung, Cipari, Patimuan, Gandrungmangu Banatarsari, Adipala, Sampang dan kroya. Komoditas Kedelai berada di kecamatan Cimanggu, Karang Pucung, Cipari, Gandrungmangu, Bantarsari, Kawunganten, Kampung Laut. Komoditas Kacang Tanah

berada di kecamatan Wanareja, Majenang, Cipari, Sidareja, Gandrungmangu, Kesugihan, Adipala, Maos, Sampang dan Kroya. Komoditas Kacang Hijau berada dikecamatan Wanareja, Karang Pucung, Cipari, Kedungreja, Kaunganten, Kesugihan, Adipala, Maos Binangun, Cilacap Tengah, dan Cilacap Utara. artinya sektor tersebut berpotensi untuk dikembangkan sebagai penggerak pembangunan perekonomian Kabupaten Cilacap.

kedua, hasil analisis Tipologi Klassen mengklasifikasikan komoditas padi berada di kecamatan Majenang sebesar 8,33% Wanareja 7,34% dengan rata-rata kontribusi di tiap kecamatan 4,22% sementara komoditas jagung berada di kecamatan Kawunganten 30,01%, jeruk legi 14,30% dengan nilai rata-rata 3,84% sementara komoditas ketela pohon dikecamatan Gandrungmangu 32,57%, Karang Pucung 13,70% dengan nilai rata-rata 4,14% sementara komoditas kedelai berada di kecamatan Gandrungmangu dengan nilai kontribusi 16,30% dengan nilai rata-rata 4,37%, komoditas ketela rambat di kecamatan Karang Pucung sebesar 12,85% dengan nilai rata-rata 3,91%, komoditas kacang tanah di kecamatan Gandrungmangu sebesar 22,63% dengan rata-rata di tiap kecamatan 3,93% dan komoditas kacang raja sebesar 34,96% dengan rata-rata tiap kecamatan sebesar 4,05% artinya komoditas tersebut memberikan kontribusi bahwa nilai kontribusi dari tujuh komoditas di 24 kecamatan lebih besar dibandingkan dengan rata-rata di kabupaten

Cilacap dengan memberikan kontribusi masing-masing sebesar 70,44% dan 2,60% pada perekonomian Kabupaten Cilacap.

Ketiga, hasil analisis *Dyanamic Location Qutient* dengan hasil sebagai berikut komoditas padi dikecamatan Cimanggu nilai DLQ sebesar 5,11 dan Karang pucung sebesar 4,49. Komoditas jagung menunjukan Kecamatan Binangun 8,86 dan Bantarsari 6,88. Komoditas ketela pohon menunjukan kecamatan Cipari 20,43 dan Majenang 13,56. Komoditas ketela rambat menunjukan Jeruk legi 9,72 dan Kesugihan 5,07. Kedelai menunjukan Kecamatan Adipala 16,14 dan Maos 8,62. Komoditas kacang tanah menunjukan Kecamatan Nusawungu 3,93 dan jeruk legi 4,94. Komoditas kacang hijau menunjukan Kecamatan Sampang 10,28 dan wanareja 3,32. Dalam pembahasan ini, penulis memakai analisis *Dynamic Location Quotient* untuk menganalisis komoditas unggulan pertanian Kab. Cilacap.

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, menunjukkan sebagai berikut: (a) Komoditas padi terdapat di Kecamatan Kesugihan, Adipala, Maos, Kroya (b) Komoditas Jagung berada di kecamatan Gandrungmangu, Jeruklegi, Sampang, Kroya; (c) Komoditas ketela rambat berada di kecamatan Adipala, Sampang dan Kroya; (d) Komoditas Kacang Tanah berada di Kecamatan Sidareja, Kesugihan Adipala dan Maos; (e) Komoditas Kacang Hijau berada di Kecamatan Wanareja, Cipari, Jeruk legi, Sampang, Kroya dan Cilacap Tengah. Artinya komoditas tersebut berpotensi untuk dikembangkan sebagai peningkatan pembangunan perekonomian Kabupaten Cilacap. Hasil analisis Tipologi Klasen mengklasifikasikan, sebagai berikut: (a) Komoditas padi terdapat di Kecamatan Majenang dan Wanareja; (b) Komoditas Jagung berada di Kecamatan Kawunganten, Jeruklegi, dan Cimanggu; (c) Komoditas Ketela Pohon berada di Kecamatan Gandrungmangu dan Karangpucung; (d) Komoditas Kedelai berada di Kecamatan Gandrungmangu dan Bantarsari; (e) Komoditas Ketela Rambat terdapat di Kecamatan Karangpucung dan Jeruklegi; (f) Komoditas Kacang tanah terdapat di Kecamatan Gandrungmangu dan Sidareja; (g) Komoditas Kacanghijau terdapat di Kedungreja dan Gandrungmangu.

2. Dalam upaya Peningkatan Perekonomian Pertanian Kabupaten Cilacap harus konsentrasi pada: (a) Komoditas unggulan yang dapat dianalisis untuk mendorong percepatan pembangunan daerah melalui pengembangan ekonomi lokal, peningkatan produksi, pengembangan sumber daya manusia; (b) Pengembangan sarana dan prasarana, pengembangan usaha, pengembangan teknologi pertanian; (c) Pelatihan pembuatan pupuk organik, pengolahan produksi paska panen; (d) Pembuatan industri komoditas unggulan pertanian di tiap Kecamatan Kabupaten Cilacap.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Cilacap bisa mengambil langkah strategis dan berkonsentrasi pada sektor unggulan yang telah dianalisis, dan membuat kawasan industri pengembangan pertanian, sehingga mampu mendorong peningkatan pembangunan ekonomi daerah, menciptakan pendapatan, serta menuju kesejahteraan masyarakat.
2. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Cilacap bisa lebih fokus dalam mengembangkan potensi komoditas unggulan Sektor pertanian dalam upaya peningkatan Perekonomian Kabupaten Cilacap (sesuai dengan potensi dan karakteristik tiap kecamatan di Kabupaten Cilacap)

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Siti Ruaiyah. (2014). *Pengaruh Produksi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Barru*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Anjani Ike, Oktavia Rina, (2019). *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Kecamatan Samigaluh Kabupaten Kulon Progro, Yogyakarta*. Jurnal Ekonomi Bisnis. Gajah Mada University. Vol.7 No.2 160-169
- Arsyad, Lincolin. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi kelima). Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Badan Pusat Statistik. (2016). *PDRB Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Cilacap 2016 (33015.2001)*. BPS: penulis. Diakses dari <https://cilacapkab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Kabupaten Cilacap Cilacap Dalam Angka tahun 2017 (33015.2001)*. BPS: penulis. Diakses dari <https://cilacapkab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kabupaten Cilacap Cilacap Dalam Angka tahun 2018 (33015.2001)*. BPS: penulis. Diakses dari <https://cilacapkab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Kabupaten Cilacap Cilacap Dalam Angka tahun 2019 (33015.2001)*. BPS: penulis. Diakses dari <https://cilacapkab.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kabupaten Cilacap Cilacap Dalam Angka tahun 2020 (33015.2001)*. BPS: penulis. Diakses dari <https://cilacapkab.bps.go.id>
- Dewi Nyoman, (2018). *Analisis Sektor Potensial Dalam Menetapkan Perencanaan Pembangunan Di Kabupaten Karangasem*, Jurnal Ekonomi Pembangunan. Universitas Udayana Kuta Selatan Vol. 7 No. 1. 2303-0178



- Ekasari, Mutiara. (2011). *Perencanaan Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Perekonomian Kapupaten Temanggung Tahun 2005-2009*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Elvin, Desi Martauli Dan Sarah Gracia, (2019). *Analisis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian Dataran Tinggi Sumatera Utara*. Jurnal Universitas Quality Berastagi. Vol Xx No.1 1412-6885
- Gustina, (2015). *Strategi Pembangunan Pertanian Dan Perekonomian Pedesaan Melalui Kemitraan Usaha Berwawasan Agribisnis*. Jurnal penelitian. Universitas Samudra Langsa. Vol. 2, No.1, Hanafi, Rita. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: CV Andi Offset
- Hakim Lukaman, Marsudi Edy, Mujiburrohman, (2021). *Analisis Komoditi Unggulan Sektor Petanian Di Kabupaten Gayo Lues Profinsi Aceh*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Universitas Syiah Kuala. Vol. 17 No.1 2598-5922
- Hanigan, Muhamd. (2018). *Analisis Sektor Dan Komoditas Unggulan Dan Strategi Pengembangannya Di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten*. Jurnal IPTEK. Universita Banten. Vol.2 No.1 0852-7318
- <http://dispertan.cilacapkab.go.id/profi/>
- Lisdayanti, (2017). *Peran Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Kabupaten Bone Tahun 2014-2016*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar
- Masumah, Lulu. (2020) “*Analisi Spasial Potensi Pengembangan Dan Daya Saing Satuan Wilayah Pembangunan Sebagai Pusat Kegiatan Lokal Kabupaten Cilacap*” Tahun 2014-2018 Skripsi Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghozali Cilacap

- Muhammad Iqbal, Ismayani, Romano, (2018). *Analisis Penentuan Komoditas Unggulan Dalam Pengembangan Kawasan Agropolitan Di Kabupaten Aceh Besar*. Jurnal Ilmiah, Universitas Syiah Kuala. Vol. 3 No. 2 173-182
- Mustapit, Agus Supriyono, (2018). *Analisis Potensi Wilayah Berbasis Komoditas Pertanian Tanaman Pangan Serta Kontribusinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Bondowoso*. Jurnal Ekonomi. Universitas Jember. Vol.11 No. 1 66-72
- Muta'ali, Lutfi (2019). *Dinamika Peran Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Di Indonesia*. Jogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nawawi, H. Hadari. (2001) *Perencanaan SDM Untuk Organisasi Profit Yang Kompetitif* (cetakan pertama). UGM Gajah Mada University Press
- Nova Suryani, Cipta Budiman, Rianhidayat3, (2019). *Pemetaan Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Di Provinsi Sumatera Barat*. Jurnal Agrikultural Universitas Andalas Padang. Vol 1. No2 120-129
- Ntan Aisyah, Juarini, Dwi Aulia Puspitaningrum, (2019). *Analisis Potensi Sektor Pertanian, Kehutanan, Dan Perikanan Sebagai Dasar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Pacitan*, Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta Vol.21 No.1411-593
- Nubung, Iskandar Andi. (2014). *Strategi Dan Kebijakan Pertanian Dalam Perspektif Daya Saing*. Jakarta: Rineka Cipta
- Panduan Pemasarakatan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Dan Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia* (edisi 14). (2015) . Jakarta: Sekertariat Jenderal MPR RI
- Parean Spedy, Eka Sinta, (2016). *Analisis Komoditas Unggulan Sub Sektor Tanaman Pangan Dan Arah Pengembangannya Di Kabupaten Mimika*.

Jurnal Ekonomi Pembangunan. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jembatan  
Bulan. Vol. 14, No.3 89-109

Ramadhaon Agus, Sucipto, (2010). *Pemetaan Potensi Dan Rancangan  
Pengembangan Di Kecamatan Blega Bangkalan Madura*. Jurnal Fakultas  
Pertanian. Universitas Trunojoyo. Vol.3 No.2 1979-5777

Safangatun, Fahmi Iqlima (2011). *Peranan Sektor Pertanian Dalam Penyerapan  
Tenaga Kerja Di Kabupaten Cilacap Tahun 2005-2009*. Skripsi Universitas  
Sebelas Maret

Sahirudin, (2020). *Pendekatan Location Quwstion, Shif Share, Tipologi Klassen  
Terhadap Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Bone*, Jurnal Lembaga  
Keungan. STKIP Muhammadiyah Bone. Vol. 2 No 1 2715-0356

Saragih, Jef Rudianto. (2015). *Perencanaan Wilayah Dan Pengembangan  
Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar

Sholihah, Kurni (2019) “*Analisi Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian  
Kabupaten Cilacap*” Tahun 2013-2017 Skripsi Universitas Nahdlatul Ulama  
Al Ghozali

Sugiarti, Anak Agung Tri. (2018). *Potensi Relatif Sektor Pertanian Dalam  
Pembangunan Ekonomi Kabupaten Bangli*. Jurnal Manajemen Agribisnis.  
Universitas Udayana. Vol. 6, No.2, 2355-0757

Sukirno, Sadono. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Edisi ketiga). Depok:  
PT Raja Grafindo Perdada

Sunarti, (2016). *Analisis Peran Sektor Pertanian Dalam Perekonomian Provinsi  
Lampung Tahun 2010-2014*. Skripsi Universitas Lampung

Tamzil, Muhamad. (2007). *Membangun Jawa Tengah Menuju Masyarakat  
Religijs, Berbudaya Dan Modern*. Semarang: Gerbang Madani Indonesia

- Tarigan, Drs. Robinso. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah* (edisi revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara
- Tarigan, Drs. Robinson. (2005). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (edisi revisi). Jakarta: PT Bumi Aksara
- Vitradesia noeken, Fafurida dan Arifin.(2012). *Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan*. Jurnal ekonomi pembangunan. Universitas Negeri Semarang. Vol.13, No.2, 288-302.
- Widowati Nanda Dewi, (2020). *Analisis Potensi Daya Saing Komoditas Unggulan Dalam Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agropolitan*. Jurnal Ilmiah. Universitas Brawawijaya Malang. Vol. 7 No.3 303-390
- Yanti, Putri Emelda, (2015). *Analisis Potensi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian Di Kabupaten Tahun 2010-2015*. Skripsi. Univeritas Islam Indonesia

## Lampiran 1. Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN CILACAP**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN**  
**PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH**  
Jalan Kauman Nomor 28 B Telepon (0282) 533797, Faksimile (0282) 534945 Website:  
bappeda.cilacapkab.go.id, email: bappeda@cilacapkab.go.id  
**CILACAP**

Kode Pos 53223

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 072/0577/37/2021

- I. **DASAR** : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Cilacap Nomor 9 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Cilacap;  
2. Peraturan Bupati Cilacap Nomor 4 Tahun 2017 tanggal 6 Januari 2017 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, Rekomendasi Penelitian, Izin Penelitian dan Izin Penelitian di Wilayah Kabupaten Cilacap;  
3. Surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Cilacap Nomor :072/01124/XII/28/2021 tanggal 2021-12-21, Perihal : Rekomendasi Penelitian.
- II. **MEMBACA** : Surat dan Proposal Penelitian
- III. Yang bertandatangan di bawah ini Kepala Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Cilacap, memberikan IZIN atas pelaksanaan Penelitian dalam wilayah Kabupaten Cilacap yang dilaksanakan oleh :
1. Nama : Daryono
  2. Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ekonomi, Universitas Nahdlatul Ulama Al-Ghazali (UNUGHA) Cilacap
  3. Alamat : Desa Ujungmanik RT. 004 RW. 007, Kecamatan Kawunganten, Kabupaten Cilacap
  4. Judul : Analisis Perkembangan Sektor Pertanian di Kabupaten Cilacap
  5. Tujuan : Penyusunan Skripsi
  6. Lokasi : Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Pertanian Kabupaten Cilacap
  7. Lama Pelaksanaan : 22 Desember 2021 s/d 22 Maret 2022 ( Pengajuan Baru )
  8. Penanggung Jawab : Drs.H.Suyono (Dekan)
- IV. Dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan Penelitian tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban masyarakat/pemerintah.
  - b. Sebelum melaksanakan Penelitian langsung kepada responden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada kepala instansi, camat, dan lurah/kepala desa setempat.
  - c. Hasil pelaksanaan Penelitian diserahkan kepada Kepala BAPPEDA Kabupaten Cilacap paling lama 3 (tiga) bulan setelah berakhirnya masa Penelitian.
  - d. Perpanjangan surat izin Penelitian dilakukan dengan mengajukan surat permohonan perpanjangan dan dilampiri laporan hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan, paling lama 7 (tujuh) hari sebelum masa izin berakhir.
- V. Surat Izin ini berlaku mulai tanggal : 22 Desember 2021 s/d 22 Maret 2022

Cilacap, 22 Desember 2021  
a.n KEPALA BAPPEDA KAB. CILACAP  
SEKRETARIS

u.b.



**Tembusan:**

1. Bupati Cilacap (sebagai laporan);
2. Kepala Badan Kesbangpol Kab. Cilacap;
3. Kepala Dinas Pertanian Kab. Cilacap;
4. Kepala BPS Kab. Cilacap;
5. Dekan Fakultas Ekonomi UNUGHA Cilacap;
6. Arsip.

<b>No.</b>	<b>Kecamatan/ Komoditas</b>	<b>Padi</b>	<b>Jagung</b>	<b>ketela Pohon</b>	<b>Ketela Rambat</b>	<b>Kedela</b>	<b>Kacang Tanah</b>	<b>Kacang Hijau</b>
1	Dayehluhur	1,00	0,79	0,53	0,91	0,44	0,89	0,68
2	Wanareja	0,80	0,99	1,13	1,14	0,77	1,07	1,11
3	Majenang	1,01	0,92	1,23	0,00	0,86	1,13	0,46
4	Cimanggu	0,98	1,09	0,91	1,33	1,43	0,94	0,00
5	Karangpucung	0,99	0,95	0,93	1,08	1,53	0,97	1,04
6	Cipari	0,99	0,84	0,92	1,07	1,11	1,03	2,65
7	Sidareja	1,00	1,22	1,01	0,97	0,60	1,00	0,60
8	Kedungreja	1,01	0,79	1,04	0,72	0,40	0,91	1,50
9	Patimuan	1,03	0,85	1,06	1,25	0,33	0,97	0,79
10	Gandrungmangu	1,00	1,12	1,04	1,05	1,25	1,39	0,69
11	Bantarsari	1,01	0,91	1,12	1,83	1,29	0,85	0,87
12	Kawunganten	0,99	0,98	1,02	0,99	2,00	0,93	5,76
13	Kampung laut	0,98	0,98	1,37	1,12	1,40	0,92	0,63
14	jeruk legi	0,98	1,00	1,06	0,93	0,76	0,92	1,28
15	Kesugihan	1,00	0,94	1,04	0,94	0,86	1,04	2,51
16	Adipala	1,00	1,16	1,16	1,16	0,41	1,04	1,45
17	Maoes	1,02	0,93	1,18	0,94	0,62	1,04	4,79
18	Sampang	1,01	1,03	1,22	1,10	0,58	1,07	1,15
19	Kroya	1,00	1,16	1,03	1,06	0,83	1,02	1,03
20	Binangun	1,01	0,89	1,18	0,88	0,46	0,90	3,70
21	Nusawungu	0,97	2,78	1,16	0,78	0,72	0,90	0,69
22	Cilacap Selatan	0,97	0,00	0,00	0,00	0,00	0,82	0,82
23	Cilacap Tengah	0,05	1,00	1,09	0,94	0,78	0,91	2,01
24	Cilacap Utara	0,99	0,21	1,15	0,96	0,75	0,99	2,56

No.	Kecamatan/ Komoditas	Padi	Jagung	Ketela Pohon	Ketela Rambat	Kedela	Kacang Tanah	Kacang Hijau
1	Dayehluhur	-0,86	-1,04	1,13	-1,31	1,55	-1,09	0,22
2	Wanareja	0,79	1,98	0,14	1,20	0,35	1,21	3,32
3	Majenang	-1,11	3,03	13,56	0,05	0,86	-0,95	-0,30
4	Cimanggu	5,11	0,06	0,66	-1,31	0,16	-1,50	0,01
5	Karangpucung	4,49	4,39	0,75	-0,49	0,08	9,04	-0,62
6	Cipari	2,24	0,35	20,43	3,13	0,79	0,45	2,40
7	Sidareja	0,72	-0,87	0,14	4,69	-0,05	3,57	-0,29
8	Kedungreja	-3,93	0,09	0,07	0,05	2,51	-2,22	-0,46
9	Patimuan	-0,92	1,33	0,14	1,11	-0,03	1,00	-0,43
10	Gandrungmangu	-0,06	2,17	0,03	3,95	0,23	0,71	-0,42
11	Bantarsari	-1,88	6,88	-0,09	-1,31	0,36	0,00	-0,55
12	Kawunganten	2,47	0,86	-0,21	-1,45	0,03	-1,83	-0,32
13	Kampung laut	4,16	-0,82	0,04	-1,29	0,13	-1,09	-0,30
14	jeruk legi	8,00	1,34	0,08	9,72	-0,07	4,94	4,77
15	Kesugihan	1,23	2,99	0,02	5,07	1,73	1,92	1,05
16	Adipala	3,80	0,64	0,15	1,36	16,14	10,59	-0,61
17	Maoes	-5,07	3,16	0,79	3,05	8,62	1,28	0,34
18	Sampang	-2,09	2,85	0,45	2,11	1,30	0,51	10,28
19	Kroya	3,83	1,38	-0,13	2,03	3,79	0,45	8,43
20	Binangun	-3,86	8,86	-0,05	0,05	-0,06	0,05	-0,30
21	Nusawungu	-0,44	-1,56	-0,28	3,02	-0,06	3,93	0,24
22	Cilacap Selatan	10,76	0,03	0,01	0,05	-0,03	0,00	0,01
23	Cilacap Tengah	5,84	0,77	-0,03	0,55	0,00	1,14	1,21
24	Cilacap Utara	4,16	-0,32	0,58	3,16	0,21	5,34	10,54

No	Kecamatan	Rata-rata Pertumbuhan (%) ri	Rata-rata Kontribusi (%) yi		Rata-rata Pertumbuhan (%)	Rata-rata Kontribusi (%)		Rata-rata Pertumbuhan (%)	Rata-rata Kontribusi (%)	
1	Dayehluhur	0,81	5,73	3	-36,85	1,65	4	175,88	3,99	2
2	Wanareja	-2,66	7,34	3	66,88	1,45	3	21,11	7,06	1
3	Majenag	1,33	8,33	1	103,19	1,71	3	2.122,06	5,52	1
4	Cimanggu	-11,78	5,61	3	0,97	11,24	1	101,82	4,87	1
5	karangpucung	-10,47	3,30	4	149,69	4,95	1	116,17	13,70	1
6	Cipari	-5,71	3,01	4	10,86	2,31	2	3.197,88	7,23	1
7	Sidareja	-2,52	2,52	4	-30,80	3,54	4	21,17	3,67	2
8	Kedungreja	7,29	6,60	1	1,99	0,15	3	10,31	0,06	2
9	Patimuan	0,94	6,25	2	44,63	0,13	2	20,40	0,26	2
10	Gandrungmangu	-0,87	7,33	3	73,70	8,65	1	4,01	32,57	1
11	Bantarsari	2,96	3,40	3	235,35	2,22	3	-15,05	2,07	4
12	Kawunganten	-6,20	7,11	3	28,44	30,01	1	-33,43	1,84	4
13	Kampung laut	-9,77	3,27	4	-29,32	1,51	4	5,49	0,29	2
14	jeruk legi	-17,85	1,77	4	45,04	14,30	1	10,87	7,16	1
15	Kesugihan	-3,60	4,59	3	101,65	3,22	2	1,96	4,74	1
16	Adipala	-9,01	4,63	3	21,05	0,31	2	22,83	0,51	2
17	Maoes	9,68	2,87	2	107,69	0,07	2	122,53	0,10	2
18	Sampang	3,40	2,99	2	97,00	0,09	2	68,89	0,05	2
19	Kroya	-9,06	4,71	3	46,31	0,15	2	-22,07	0,86	4
20	Binangun	7,13	4,71	1	303,50	2,31	2	-9,38	0,53	4
21	Nusawungu	-0,07	5,06	3	-54,70	0,51	4	-0,0	1,98	4
22	Cilacap Selatan	-23,67	0,15	4	0,00	0,00	4	-0,0	0,00	4
23	Cilacap Tengah	-13,31	0,44	4	25,34	1,28	2	-5,36	0,57	4
24	Cilacap Utara	-9,76	0,79	4	-12,07	0,35	4	90,07	0,53	2



